

BAB III

LAPORAN PRODUKSI

Proses Kerja Produser

Menurut Latief dan Utud (2017a:7) “ Produser adalah penanggung jawab atas seluruh pelaksanaan kegiatan produksi. Melakukan koordinasi pelaksanaan pra produksi,produksi dan pasca produksi.”

Secara umum produser itu berperan penting dalam sebuah Produksi di Industri Hiburan dan sebab itu produser sering disebut sebagai pimpinan dalam suatu produksi. Agar produksi berjalan dengan baik produser dan semua tim harus melaksanakan tiga aspek ini yaitu pelaksanaan pra produksi, produksi dan pasca produksi, agar bisa mendapatkan hasil karya yang baik dan bermanfaat bagi para penonton.

Penulis pun membuat langkah-langkah yang harus dilakukan dalam sebuah produksi. hal pertama yang dilakukan penulis adalah membuat pertemuan dengan tim untuk membahas tahap pra produksi yaitu tahap untuk mencari ide cerita, penulis dan tim mencari ide dan mendiskusikan ide – ide yang sudah di dapat dan akhirnya penulis dan tim mendapatkan ide cerita yang telah kami sepakati bersama tentang desa tanpa listrik di Sukabumi Jawa Barat. Penulis juga melakukan riset lapangan untuk mengetahui tempat dan kondisinya seperti apa agar penulis menentukan tim dan akan bekerja sesuai jobdesk masing-masing. Sebagai Produser penulis dokumenter memasukan cek lokasi (*hunting*). Hal kedua produksi penulis ikut terjun dalam tahap produksi pengambilan gambar dan di tahap pasca produksi

dimana merupakan tahap pengeditan gambar dan penyelesaian karya serta penyusunan hasil laporan produksi.

Pra Produksi

Menurut Supriyadi dkk (2014d:44) Menyimpulkan bahwa:

Dalam produksi program dokumenter terdapat beberapa tahapan. Tahapan tersebut terdiri atas : pra produksi, produksi, dan pasca produksi. Dalam pra produksi pembuatan dokumenter termasuk di dalamnya, pemilihan subjek atau tema, melakukan riset, menentukan metode yang dipakai, serta membuat *schedule shooting*.

Pada tahap pra produksi yang dilakukan penulis sebagai produser juga menentukan ide atau gagasan program dan membuat konsep bersama seluruh tim agar lebih kreatif dalam menjalankan produksi program dokumenter televisi **“YANG TAK BERSINAR”**. Melakukan riset secara langsung menuju ke sukabumi Penulis mendapatkan informasi dari narasumber secara langsung mengenai desa tanpa listrik di Sukabumi. Penulis membuat *shooting schedule* agar memudahkan tim untuk mengambil gambar apa saja yang akan di ambil ketika produksi nanti, urutan lokasi yang dikunjungi dari pagi hingga sore hari dan membuat janji dengan pihak terkait. Penulis membuat surat izin kepada tempat-tempat yang akan dijadikan lokasi pengambilan gambar atau juga disebut riset. Penulis juga menghubungi jasa penyewaan alat untuk *shooting* beberapa hari dan penulis meriset harga per-item alat untuk *shooting* di tempat pembuatan produksi sehingga tidak terjadi kesalahpahaman dan pengeluaran berlebihan. Laporan pun dibuat penulis dari awal hingga akhir pembuatan produksi .

Berikut nama-nama anggota tim produksi Program Dokumenter Televisi

“YANG TAK BERSINAR” terdiri dari :

TABEL III.1.1

No	Nama	Jabatan
1	Cynthia Dewi Kusuma Wetzelaer	Produser
2	Sheilla Evlyn M	Sutradara
3	Tri Nurhayati	Penulis Naskah
4	Catur Suriani	Penata Kamera
5	Meutiah Handayani	Penyunting Gambar

Produksi

Menurut Supriyadi dkk (2014e:56) Menyimpulkan bahwa: Secara umum Produser mempunyai tanggung jawab dalam sebuah produksi film atau televisi dari mulai pra produksi, produksi hingga paska produksi. Walaupun secara umum memiliki tanggung jawab yang sama, jika dilihat dari hasil karya atau jenis produksi yang dihasilkan, masing-masing produser memiliki kekhasan sendiri, hal ini dikarenakan adanya perbedaan “cara menangani” acara-acara yang spesifik tadi.

Penulis berperan penting dalam memimpin jalannya produksi, produser memiliki ciri khas tersendiri dan kali ini penulis akan membahas tentang bagaimana cara produser bekerja di produksi tugas akhir ini. Penulis memberikan arahan kepada tim untuk disiplin dalam pelaksanaan produksi yang telah direncanakan. dalam pembuatan produksi program dokumenter televisi **“YANG TAK BERSINAR”**. Penulis banyak melibatkan banyak orang selain tim produksi. Salah satunya narasumber dan penulis mewawancarai narasumber tentang desa tanpa listrik di sukabumi jawa barat. Pada tahap ini penulis mengawasi dan

memegang tanggung jawab penuh untuk jalannya proses *shooting* selbihnya sutradara yang mengambil arahan untuk mengatur *shooting* dan membimbing tim pada saat produksi berlangsung.

Pasca produksi

Menurut Latief dan Utud (2017b:263) “Pasca produksi tahapan terakhir dari produksi program siaran. Pada tahap ini rekaman materi shooting yang didapatkan dari lokasi akan dilakukan proses editing.

Penulis harus ikut andil dalam tahapan ini. seperti yang telah dikatakan bahwa produser terlibat dalam tiga aspek yaitu pra produksi, produksi juga pasca produksi dan penulis harus menyediakan kebutuhan yang diperlukan saat proses *editing* , mereview hasil *shooting* dan mengontrol proses *editing* yang dilakukan oleh tim, serta penulis harus menyusun laporan dalam bentuk design produksi yang dilakukan pada tahap pra produksi dan produksi. Penulis juga mengingatkan kembali kepada *editor* tentang *time schedule* dan kapan harus selesai.

Peran dan Tanggung Jawab Produser

Menurut Supriyadi dkk (2014f:82) “Produser yang bertanggung jawab atas produksi. Ia bertanggung jawab untuk semua karyawan yang bekerja pada produksi”.

Penulis bertanggung jawab atas produksi karena sukses tidaknya sebuah produksi ada di produser, kegagalan produksi berarti kegagalan seorang produser. Penulis bertanggung jawab ke semua tim dari pra produksi, produksi dan pasca produksi. Penulis harus membimbing dan selalu memberikan arahan ke tim agar

tim bekerja dengan baik dan sesuai dengan apa yang penulis ingin kan yaitu sesuai dengan rencana dan target.

Proses Penciptaan Karya

Penciptaan karya yang dilakukan terdiri dari tiga konsep, yaitu:

a. Konsep Kreatif

Informasi yang penulis sajikan tentang desa tanpa listrik ini merupakan konsep kreatif secara keseluruhan pada program “**YANG TAK BERSINAR**” Informasi tersebut dibahas dengan naskah semenarik mungkin dan realita atau kenyataan alias bukan fiksi serta kreativitas, yaitu bagaimana agar sesuatu yang ada dalam kenyataan ini bisa di *design* sedemikian rupa sekreatif mungkin dengan tim. Konsep kreatif tersebut pada sisi gambar dan cerita langsung mengenai “**YANG TAK BERSINAR**”. Ini penulis mendapatkan referensi dalam pengambilan gambar pada program ini untuk menyampaikan langsung informasi kepada penonton dan secara langsung riset ke Sukabumi untuk mendapatkan informasi mengenai desa tanpa listrik yang ada di Sukabumi.

b. Konsep Produksi

Konsep produksi yang penulis buat adalah dimana saat produksi penulis mengikuti arahan atau naskah yang telah di buat oleh penulis naskah. Penulis sebagai produser berperan penting mengontrol jalannya produksi atau *shooting* sesuai dengan *shooting schedule* yang penulis buat. Penulis naskah berperan menanyakan pertanyaan secara langsung ke narasumber untuk mendapatkan informasi. Sutradara dan penata gambar harus satu pemikiran, penata gambar harus

memberikan saran ke sutradara untuk mendapatkan pengambilan gambar terbaik, dan bertanggung jawab untuk pemeliharaan kamera agar tetap siap dioperasikan, bertanggung jawab terhadap kualitas gambar, mengikuti instruksi sutradara untuk memperoleh gambar sesuai dengan *script* dan bekerjasama dengan baik bersama semua tim produksi. Sutradara mengarahkan ke penata kamera, dalam produksi dokumenter televisi ini yang penulis pakai yaitu *single camera* yang artinya hanya menggunakan satu kamera. Sutradara harus mampu menyajikan film sesuai dengan realita atau kenyataan yang dimana film tersebut tidak lepas dari tujuan pembuatan yaitu informasi, setiap konsep yang dibedah, diharapkan untuk menguraikan setiap adegan ke dalam jumlah *shoot* dan membuat *shoot list* (uraian pengambilan gambar dari tiap adegan) dan di informasikan langsung ke penata gambar untuk di ambil setiap *shoot* nya.

c. Konsep Teknis

Konsep teknis penulis sebagai produser yaitu meminta perizinan ke beberapa tempat yang untuk dijadikan shooting atau pengambilan gambar. Pengambilan gambar menggunakan single camera dan menggunakan kamera SONY HXR-NX5r Pro dan menggunakan *Lighting LED Video 5 inch*, *BOYA Clip on* dan *Tripod LIBEC TH 650 HD* Dalam *editing* menggunakan Software Adobe Premiere ProCC 2015 dan Adobe After Effect.

Kendala Produksi dan Solusinya

Kendala produksi di dalam sebuah program dokumenter pasti ada dan terjadi dan penulis dan tim produksi tidak ada alasan untuk berhenti di tengah jalan dan setiap ada kendala pasti ada solusinya. Berikut ini merupakan kendala dan solusi

yang dialami sebagai produser pada tahap pra produksi, produksi dan pasca produksi:

1. Pada pra produksi kendalanya membuat outline bab 1 dan bab 2, dan harus riset ke beberapa tempat untuk meminta perizinan untuk pengambilan gambar atau *shooting*.
2. Pada produksi kendalanya saat memanggil narasumber tidak tepat waktu atau tidak sesuai dengan jam yang sudah ditentukan
3. Pada pasca produksi kendalanya membuat seluruh hasil laporan dari pra produksi, produksi dan pasca produksi

Dan untuk solusinya adalah

1. Penulis tidak menyerah begitu saja dan menyelesaikannya dengan target yang sudah di rencanakan.
2. Penulis menyusun *time schedule* untuk menyesuaikan narasumber.
3. Penulis menyusun kembali dengan tim agar tidak terjadi miss communication denghan yang lain dan menyelesaikan semua sesuai yang dijadwalkan.

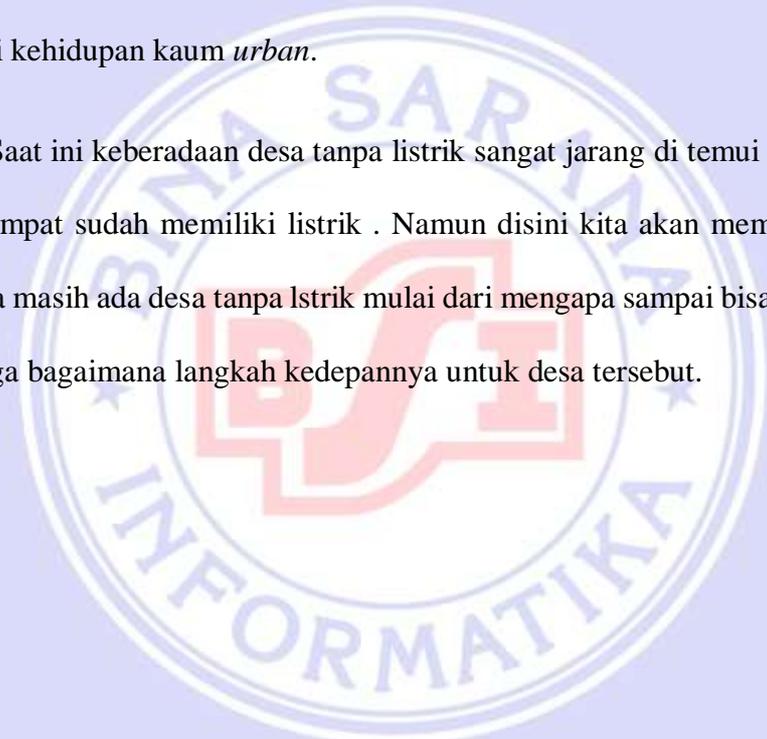
UNIVERSITAS

3.1.7 Lembar Kerja Produser

KONSEP PROGRAM

Program dokumenter televisi “**YANG TAK BERSINAR**” adalah tentang sebuah desa tanpa listrik yang berada di Sukabumi. Kita disini mendapatkan cerita tentang desa yang hingga kini masih belum memiliki pasokan listrik dan masih bertahan dengan hanya mengandalkan kehidupan yang ada di kampungnya dan rumah yang letaknya sangat jauh dari rumah lainnya menjadikan keluarga ini sangat jauh dari kehidupan kaum *urban*.

Saat ini keberadaan desa tanpa listrik sangat jarang di temui karena hampir setiap tempat sudah memiliki listrik . Namun disini kita akan membahas tentang mengapa masih ada desa tanpa listrik mulai dari mengapa sampai bisa terjadi seperti itu hingga bagaimana langkah kedepannya untuk desa tersebut.



UNIVERSITAS

TABLE III.1.3
Breakdown Budgeting

Production Company : Akom Penyiaran BSI Produser : Cynthia Dewi Kusuma

W

Program Acara : Yang Tak Bersinar Format :Dokumenter

Televisi

Durasi : 15 Menit Lokasi : Sukabumi

No	Item	Unit	Rate	Notes
PraProduksi				
Amount Rate				
1.	Riset PP	-	Rp 300.000 Rp 300.000 Rp 300.000 Rp 12.000	- sewa mobil (300.000) - driver (300.000) - bensin pp (300.000) - e-tol (12.000)
		Total	Rp 912.000	
Produksi				
2.	Sewa Kamera	1	450.000X5= Rp. 2.250.000	Sony HXR- NX5
3.	Batre Kamera	1	35.000X5= Rp. 175.000	
4.	Sewa Led	3	50.000X5= Rp.750.000	Led light 5 inch YN-160
5.	Slider +Tripod	1	100.000X5= Rp. 500.000	Slider E- Imagine ES50

6.	Monopod	1	50.000X5= Rp. 250.000	Monopod Manfotto
7.	Clip On	1	250.000	Boya
8.	Transportasi		300.000X4 =1.200.000 300.000X4 =1.200.000 350.000 50.000	-sewa mobil -driver -bensin -e-tol
9.	Konsumsi		Rp. 514.000	
10.	Royalitas narasumber (rumah atas)		Rp. 400.000	
11.	Royalitas narasumber (rumah bawah)		Rp.450.000	
		Total	Rp 8.339.000	
Pasca Produksi				
12.	Poster		Rp.20.000	
13.	Soft Cover		Rp.50.000	
14.	Cd dan Tempat Cd		Rp. 22.500	
15.	Print label cd dan cover cd		Rp. 32.600	
16.	HVS A4 80g	2	Rp. 88.000	
		Total	Rp 213.100	
TOTAL KESELURUHAN				Rp 9.464.100

TABLE III.1.4
Shooting Schedule

Production Company : Akom Penyiaran BSI Produser : Cynthia Dewi Kusuma

W

Program Acara : Yang Tak Bersinar Format : Dokumenter

Televisi

Durasi : 15 Menit Lokasi : Sukabumi

No	Hari dan Tanggal	Waktu	Kegiatan
		Pelaksanaan	
1	Minggu, 13 Mei 2018	00.00-02.00	Crew call & Briefing
		02.00-03.00	Pengambilan alat
		03.00-06.00	Menuju Cibadak Sukabumi

		06.00 -07.00	Mengambil stockshoot Perjalanan
		07.00-07.30	Berjalan menuju rumah tanpa listrik
		07.30-10.00	Istirahat (makan & sholat)
		10.00-12.00	Mengambil Stockshoot Rumah tanpa listrik
		12.00-12.30	Perjalanan menuju Warga yang telah mempunyai listrik
		12.30-14.30	istirahat
		14.30-16.30	Stockshoot rumah Warga yang telah mempunyai listrik
		16.30- 18.00	Wawancara
		18.00-19.00	Istirahat
		19.00-21.00	Wawancara sesepuh
		21.00-21.30	Perjalan menuju rumah tanpa listrik
		21.30	istirahat

2	Senin, 14 Mei 2018	08.00-09.00	Breafing
		09.00-11.30	pengambilan kegiatan pak didi
		11.30-13.00	istirahat
		13.00-15.00	Wawancara anak Pak didi
		15.00-18.00	Pengambilan gambar Keluarga pak didi
		18.00-19.00	istirahat
		19.00-21.00	Wawancara pak didi
		21.00-21.30	Merapihkan alat
3	Selasa, 15 Mei 2018	08.00-09.00	brefig
		09.00-10.00	Menuju Warga yang telah mempunyai listrik
		10.00-12.00	Mengambil stock shoot
		12.00-14.30	istirahat
		14.30-16.00	Mengambil gambar lingkungan sekitar
		16.00-17.00	Perjalanan ke rumah tanpa listrik

4	Rabu, 16 Mei 2017	08.00-09.00	Briefing
		09.00-10.00	Backup data
		10.00-10.30	Menuju rumah pak tatang
		10.30-12.00	Pengambilan stockshot
		12.00-14.00	istirahat
		14.00-16.00	Wawancara pak tatang
		16.00-16.30	Menuju rumah pak didi
		16.30-18.00	Interview anak pak didi
		18.00-19.00	Penganbilan gambar keluarga pak tatang berbuka puasa
		19.00	istirahat
5	Kamis, 17 Mei 2018	10.00 – 11.00	breafing
		11.00 – 12.00	Menuju Warga yang telah mempunyai listrik
		12.00 – 14.00	istrahat
		14.00 – 16.00	Wawancara ibu RW

		16.00 – 18.00	Wawancara Pak RW
		18.00 – 19.00	Istirahat berbuka puasa
		19.00 – 21.30	Menuju Jakarta
		21.30 – 22.30	Pengembalian Alat kamera
		22.30	Menuju kerumah Masing - masing

TABLE III.1.5
Equipment List

Production Company : Akom Penyiaran BSI Produser : Cynthia Dewi
Kusuma W

Program Acara : Yang Tak Bersinar Format : Dokumenter
Televisi

Durasi : 15 Menit Lokasi : Sukabumi

No	Nama	Seri	Jumlah	Keterangan
1	Kamera	Sony HXR NX5r Pro	1	
2	Memory	SD memory (64gb)	1	
3	Tripod	Libec TH 650 HD	1	
4	Stand Light		2	
5	Charger Sony HXR NX5r Pro	-	2	
6	Batre Sony HXR NX5r Pro	-	5	
7	Clip On	Boya	1	
8	Batre Clip On	Abc	8	
9	Lighting	LED Light 5 inch	3	

TABLE III.1.6

Call Sheet

Production Company : Akom Penyiaran BSI Produser : Cynthia Dewi

Kusuma W

Program Acara : Yang Tak Bersinar Format : Dokumenter

Televisi

Durasi : 15 Menit Lokasi : Sukabumi

Crew Produksi			
No	Nama	No Telepon	Jabatan
1	Cynthia Dewi Kusuma w	085705315339	Produser
2	Sheilla Evlyn M	087781200673	Sutradara
3	Tri Nurhayati	08974840053	Penulis Naskah
4	Catur Suriani	089652456177	Penata Kamera
5	Mutia Handayani	083893665096	Penyunting Gambar

3.2.2 Proses Kerja Sutradara

Penulis sebagai sutradara pada tahap awal Produksi atau Pra Produksi melakukan riset ke Kampung Baru Sukabumi, melakukan izin kepada RT dan RW Kampung Baru dan melakukan pendekatan kepada narasumber yang akan dijadikan subjek di dokumenter televisi “**YANG TAK BERSINAR**”, setelah melakukan riset penulisan membuat daftar pertanyaan apa saja yang akan

ditanyakan kepada narasumber lalu diskusi dengan penulis naskah, membuat *shot list* sesuai *treatment* yang dibuat oleh penulis naskah dan didiskusikan dengan penata kamera. Melakukan tahap produksi penulis mengarahkan penata kamera dalam pengambilan gambar. Pada tahap akhir produksi penulis mengarahkan editor dalam pemilihan gambar, suara dan musik.

Menurut Naratama (2013:5), “Sutradara televisi adalah sebutan bagi seseorang yang mempunyai profesi menyutradarai program acara televisi baik drama ataupun *non-drama*, dalam produksi *single* ataupun *multi-camera*”.

Menurut Naratama (2013:16), “Sutradara Televisi adalah seseorang yang menyutradarai Program Acara Televisi yang terlibat dalam proses kreatif dari Pra hingga Pascaproduksi, baik untuk Drama maupun Nondrama dengan lokasi di studio (*indoor*) maupun alam (*outdoor*), dan menggunakan sistem produksi *single* atau *multi-camera*.”

Sutradara Televisi adalah seseorang yang harus mempunyai ide kreatif dalam membuat suatu program acara baik itu drama maupun nondrama. Dalam ide kreatif itu, seorang sutradara harus mampu mengolah suatu program acara menjadi menarik untuk ditonton oleh masyarakat. Tidak hanya mempunyai ide kreatif, seorang sutradara harus memiliki wawasan yang luas dalam mengolah sebuah karya dalam bentuk *audio visual*. Seorang sutradara televisi harus kreatif dalam menciptakan suatu karya *audio visual* dari pra hingga pasca produksi. Dari membuat konsep sampai dengan pengemasan karya *audio visual* tersebut, seorang sutradara harus kreatif dan bertanggung jawab akan semua itu. Sutradara televisi juga harus mampu mengolah suatu program dengan baik dimanapun tempatnya baik indoor

maupun outdoor. Selain bertanggung jawab pada suatu program dari pra hingga pasca produksi, seorang sutradara juga mempunyai tanggung jawab untuk memberikan arahan kepada semua tim baik pada saat pra maupun hingga pasca produksi agar menghasilkan suatu program yang bagus. Memberikan arahan kepada semua tim yang bertugas merupakan suatu komunikasi paling penting pada pembuatan suatu program, karna dengan komunikasi yang berjalan dengan lancar suatu program dapat membuahkan hasil yang maksimal dan menciptakan karya yang berkualitas.

Pra Produksi

Menurut Naratama (2013:262), “Pra Produksi adalah berbagai kegiatan persiapan sebelum pelaksanaan produksi dimulai”.

Pada tahap Pra produksi penulis selaku sutradara bersama tim melakukan riset melalui internet selama dua minggu setelah itu riset ke daerah Sukabumi, mengumpulkan data dan informasi dari sumber dan warga sekitar Kampung Baru Sukabumi yang akan memudahkan penulis naskah membuat *synopsis* dan *treatment* daftar pertanyaan hingga *shot list* untuk sutradara.

1. Riset

Pada tahap riset penulis selaku sutradara bersama crew. Lainnya melakukan riset pertama kali melalui internet setelah itu mendatangi lokasi di daerah Sukabumi karena lokasi ini sesuai tema yang dipilih oleh penulis. Pertama kali kita melakukan

izin dan mendatangi RT dan RW, setelah itu kami riset ke Kampung Baru Sukabumi, penulis dan crew menggali informasi data yang berhubungan dengan subjek tersebut mulai dari awal terbentuknya Kampung Baru yang tidak memakai listrik.

2. Membuat Shot List

Di dalam pembuatan program dokumenter televisi “**YANG TAK BERSINAR**” penulis selaku sutradara membuat shot list untuk membantu dan mempermudah penata kamera melakukan pengambilan gambar pada saat produksi nanti. Menentukan angle pada saat adegan wawancara, menetapkan shot ketika pengambilan gambar kehidupan sehari-hari warga Kampung Baru Sukabumi.

Produksi

Menurut Naratama(2013:23) “Tahap produksi sutradara televisi bertanggung jawab pada penyutradaraan pentas atau panggung atau lokasi dan pengarahan *audio visual*, termasuk liputan pada momen”.

Pada tahap produksi penulis selaku sutradara melakukan pengambilan gambar, melakukan wawancara dengan narasumber sesuai treatment yang dibuat oleh penulis naskah. Di dalam pengambilan gambar, penulis dan penata kamera

memilih angle dan shot apa yang akan digunakan pada saat mengambil gambar visualisasi dan wawancara.

Pasca Produksi

Menurut Naratama (2013:262), “Pasca produksi adalah proses penyelesaian akhir dari produksi. Biasanya istilah ini digunakan pada proses editing”.

Ini merupakan tahap terakhir dalam pembuatan sebuah program acara dimana tahap ini penulis bekerjasama dengan penyunting gambar (*editor*), memilih hasil pengambilan gambar yang dilakukan saat produksi untuk membuatnya menjadi sebuah karya *audio visual* yang menarik untuk ditonton dan sesuai dengan konsep. Tidak memilih gambar saja tapi penempatan *audio*, *transisi* gambar, dan *voice over* juga harus dilakukan penulis didampingi oleh *editor*.

Peran dan Tanggung Jawab Sutradara

Peran dan tanggung jawab sutradara secara menyeluruh antara lain

1. Menvisualisasikan ide cerita program televisi dokumenter “**YANG TAK BERSINAR**” dengan baik dan benar
2. Hunting lokasi atau riset
3. Bertanggung jawab dan mengatasi perkembangan yang terjadi dari pra produksi, produksi dan pasca produksi
4. Bertanggung jawab penuh melaksanakan produksi sesuai dengan apa yang sudah di konsepskan

5. Memberi arahan kepada editor dan penata kamera agar sesuai dengan konsep yang sudah dibuat.

Proses Pecintaan Karya

Dalam tugas program dokumenter televisi yang sekaligus sebagai Tugas Akhir penulis berperan sebagai sutradara. Untuk ini sebagai konsep yang mendukung pembuatan program dokumenter televisi “YANG TAK BERSINAR” harus dibuat penulis dan diantaranya ada tiga konsep yaitu :

a. Konsep Kreatif

konsep kreatif yang dilakukan adalah cara membuat shot-shot yang divisualisasikan dapat bercerita dan pesan yang disampaikan dari film dokumenter tersampaikan penonton, namun tetap menjaga alur cerita dan treatment yang dibuat oleh penulis sehingga program dokumenter televisi “YANG TAK BERSINAR” mudah dipahami oleh penonton.

b. Konsep Produksi

Untuk konsep produksi penulis mengarahkan narasumber pada saat wawancara agar tidak tegang dengan cara mengobrol biasa agar terlihat santai namun tetap focus dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan penulis, selain itu penulis selaku sutradara memberikan pengarahan kepada penata kamera objek mana saja yang akan diambil pada saat produksi.

c. Konsep Teknis

Konsep teknis program dokumenter “**YANG TAK BERSINAR**” yaitu penulis bersama team memilih peralatan yang dibutuhkan dalam produksi dokumenter televisi “**YANG TAK BERSINAR**”

Kendala Produksi Dan Solusinya

Saat pembuatan dokumenter televisi “**YANG TAK BERSINAR**” penulis mengalami beberapa kendala diantaranya :

1. Visual didapat pada saat produksi kurang lengkap akhirnya penulis dan kru berdiskusi kembali mencari solusi agar pembuatan dokumenter televisi “**YANG TAK BERSINAR**” bisa dilanjutkan kembali, solusinya penulis membuat shot list tambahan.
2. Saat produksi dokumenter televisi “**YANG TAK BERSINAR**” penulis mengalami kendala pada saat wawancara narasumber kurang paham dengan pertanyaan yang diajukan oleh penulis, solusinya penulis member arahan kepada narasumber tentang pertanyaan yang akan kami ajukan.

LEMBAR KERJA SUTRADARA

A. Konsep Sutradara

Untuk membuat dokumenter, seorang sutradara wajib menentukan tema yang akan dibawakannya. Tema dapat di tentukan oleh seorang sutradara melalui riset, observasi dan penyusunan data. Kemudian sutradara mengkoordinasi kan kepada seluruh team yang bekerja. Pembuatan *Breakdown Shot* terdiri dari : penentuan tema, penentuan konsep dan perencanaan.

Setelah seorang sutradara mendapatkan tema “**YANG TAK BERSINAR**” maka seorang sutradara membuat *Breakdown Shot*. Berikut ini adalah yang terdapat di dalam *Breakdown Shot*:

1. Tema
2. Penentuan alur cerita
3. Penentuan konsep
4. Penentuan lokasi
5. Gagasan
6. Pemilihan narasumber

Sutradara yang bertugas mengatur segala situasi pada saat shooting, mulai dari : pengarahan *blocking*, pengarahan ekspresi, dan pengarahan audio kepada seluruh narasumber.



Production Company : Akom Penyiaran BSI Produser : Cynthia Dewi Kusuma Wetzelaer

Program Acara : Yang Tak Bersinar Sutradara : Sheilla Evlyn Metalyana

Durasi : 15 Menit

NO.	VIDEO	AUDIO
1.	Establish Perjalanan ke Kampung Baru	Instrument
2.	Establish Tanda Petunjuk Jalan	Instrument
3.	Establish Gapura Kampung Baru Sekarwangi	Instrument
4.	Establish Perjalanan ke Kampung Baru	Instrument
5.	Establish Perjalanan ke Kampung Baru	Instrument
6.	Establish Matahari Terbit	Instrument
7.	Establish Perjalanan ke Kampung Baru	Instrument
8.	Establish Musholla	Instrument
9.	Establish Musholla	Narasumber
10.	Wawancara Seseput	Narasumber
11.	Aktivitas Anak-anak di Kampung Baru	Narasumber
12.	Suasana di Kampung Baru	Narasumber
13.	Establish Jalanan Kampung Baru	Narasumber
14.	Kegiatan Anak-anak Kampung Baru	Narasumber
15.	Kegiatan Anak-anak Kampung Baru	Narasumber
16.	Estabilsh Matahari	Instrument
17.	Kegiatan Anak-anak Pak Didi	Instrument
18.	Cucu Pak Didi yang sedang bermain lumpur	Instrument

19.	Kegiatan Istri Pak Didi yang sedang mencuci pakaian	Instrument
20.	Kegiatan Istri Pak Didi yang sedang mencuci	Instrument
21.	Kegiatan Pak Tatang yang sedang memotong bambu	Instrument
22.	Wawancara Pak Tatang	Narasumber
23.	Establish Bukit Kapur	Narasumber
24.	Kegiatan Pak Tatang yang sedang memotong bambu	Narasumber
25.	Kegiatan Pak Tatang yang sedang memotong bambu	Narasumber
26.	Wawancara Pak Tatang	Narasumber
27.	Istri dan Anak-anak Pak Didi berjalan dikegelapan	Narasumber
28.	Wawancara Pak Tatang	Narasumber
29.	Kegiatan Anak-anak Kampung Baru	Narasumber
30.	Wawancara Pak Tatang	Narasumber
31.	Kegiatan Pak Tatang yang sedang memotong bambu	Narasumber
32.	Wawancara Pak Tatang	Narasumber
33.	Anak-anak Pak Didi sedang bermain	Narasumber
34.	Wawancara Pak Didi	Narasumber
35.	Kegiatan Pak Didi yang sedang memindahkan kayu	Instrument

36.	Establish rumah Pak Didi	Instrument
37.	Establish Suasana Kampung Baru dari atas	Instrument
38.	Kegiatan Pak Didi yang sedang mengambil bambu	Instrument
39.	Kegiatan Istri Pak Didi yang sedang mencuci piring	Intrument
40.	Kegiatan Pak Didi yang sedang mengambil bambu	Instrument
41.	Estbalish Matahari Terbenam	Instrument
42.	Pak Didi yang sedang menyalakan lampu sempur	Instrument
43.	Pak Didi sedang mengasah gergaji	Narasumber
44.	Wawancara Pak Didi	Narasumber
45.	Pak Didi sedang menyantap makanan	Narasumber
46.	Wawancara Pak Didi	Narasumber
47.	Pak Didi beserta anaknya sedang menikmati makan malam bersama	Narasumber
48.	Wawancara Pak Didi	Narasumber
49.	Istri Pak Didi yang sedang menambahkan kayu agar api yang dikompur tetap menyala	Narasumber
50.	Istri Pak Didi yang sedang menjaga api dikompur agar terus menyala	Narasumber
51.	Wawancara Pak Didi	Narasumber

52.	Anak-anak Pak Didi yang sedang belajar menggunakan lampu sempur	Narasumber
53.	Wawancara Pak Didi	Narasumber
54.	Establish Pendopo Pancak Silat Kampung Baru	Instrument
55.	Anak-anak Kampung Baru yang sedang melakukan latihan Pancak Silat	Instrument
56.	Wawancara Pak Hasan	Narasumber
57.	Anak-anak Pancak Silat sedang menunggu giliran untuk latihan	Narasumber
58.	Wawancara Pak Hasan	Narasumber
59.	Salah satu murid Pak Hasan sedang memberikan beberapa contoh gerakan Pancak Silat	Narasumber
60.	Wawancara Pak Hasan	Narasumber
61.	Salah satu murid Pak Hasan sedang memberikan beberapa contoh gerakan Pancak Silat	Narasumber
62.	Wawancara Pak Hasan	Narasumber
63.	Establish Kampung Baru yang sedang memakai listrik	
64.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber
65.	Establish kegiatan buruh kasar dimalam hari	Narasumber
66.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber

67.	Istri Pak Irwan yang ingin mengambil bahan masakan didalam kulkas	Narasumber
68.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber
69.	Establish Kampung Baru yang sedang memakai listrik	Narasumber
70.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber
71.	Establish bukit kapur pada malam hari	Narasumber
72.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber
73.	Establish Gapura Kampung Baru	Narasumber
74.	Establish Kampung Baru yang sedang memakai listrik	Narasumber
75.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber
76.	Kegiatan anak-anak Kampung Baru yang sedang menari	Narasumber
77.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber
78.	Establish rumah Pak Didi	Narasumber
79.	Pak Didi beserta keluarga sedang bersantai	Narasumber
80.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber
81.	Istri Pak Didi yang sedang menjaga api dikompor agar terus menyala	Narasumber
82.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber
83.	Establish Pendopo Pancak Silat	Narasumber
84.	Wawancara Pak Irwan	Narasumber

85.	Establish warga Kampung Baru yang sedang melaksanakan sholat berjamaah	Narasumber
86.	Establish Istri dan anak-anak Pak Didi sedang berjalan dikegelapan.	Instrument
87.	Salah satu anak Pak Didi yang sedang membaca	Voice Over
88.	Establish Istri dan anak-anak Pak Didi sedang berjalan dikegelapan.	Voice Over
89.	Establish Musholla	Narasumber
90.	Keluarga Pak Didi sedang berbuka puasa	Narasumber



UNIVERSITAS

5	Opening	Long Shot	Frog Angle	Still	Establish Perjalanan ke Kampung Baru
6	Opening	Long Shot	Low Angle	Still	Establish Perjalanan ke Kampung Baru
7	Opening	Medium Shot	High Angle	Panning	Establish Matahari Terbit
8	Opening	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Perjalanan ke Kampung Baru
9	Opening	Long Shot	Eye level	Still	Establish Musholla
10	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Musholla
11	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Wawancara Sesepeuh
12	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Kegiatan Warga Kampung Baru
13	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Suasana di Kampung Baru

14	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Jalanan Kampung Baru
15	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Kegiatan Anak-anak Kampung Baru
16	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Kegiatan Anak-anak Kampung Baru
17	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Estabilsh Matahari
18	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Kegiatan Anak-anak Pak Didi
19	Isi / Content	Long Shot	High Angle	Still	Cucu Pak Didi yang sedang bermain lumpur
20	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Kegiatan Istri Pak Didi yang sedang mencuci Pakaian
21	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Kegiatan Istri Pak Didi yang sedang mencuci Pakaian
22	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Kegiatan Pak Tatang yang sedang memotong bambu

23	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang
24	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Bukit Kapur
25	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Kegiatan Pak Tatang yang sedang memotong bambu
26	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Kegiatan Pak Tatang yang sedang memotong bambu
27	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang
28	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Istri dan Anak-anak Pak Didi berjalan dikegelapan
29	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang
30	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Anak Pak Tatang yang sedang tertidur
31	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang

32	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Anak-anak Pak Didi sedang bermain
33	Isi / Content	Medium Close Shot	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang
34	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Anak-anak Pak Didi turun untuk mengaji di musholla
35	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang
36	Isi / Content	Long Shot	High Angle	Tracking	Anak-anak Pak Didi turun untuk mengaji di musholla
37	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang
38	Isi / Content	Long Shot	High Angle	Still	Anak-anak Pak Didi turun untuk mengaji di musholla
39	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang
40	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Anak-anak Kampung Baru yang sedang menari

41	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang
42	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Anak-anak Kampung Baru yang sedang menari
43	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Tatang
44	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Pak Didi sedang memindahkan bambu
45	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Pak Didi sedang memindahkan bambu
46	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish rumah Pak Didi
47	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Tracking	Establish suasana Kampung Baru dari Atas
48	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Kegiatan Pak Didi yang sedang mengambil bambu

49	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Kegiatan Pak Didi yang sedang mengambil bambu
50	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Istri Pak Didi yang sedang mencuci piring
51	Isi / Content	Medium Shot	High Angle	Still	Kegiatan Pak Didi yang sedang mengambil bambu
52	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Matahari Terbenam
53	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Pak Didi yang sedang menyalakan lampu sempur
54	Isi / Content	Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Didi (bagian mata)
55	Isi / Content	Close UP	High Angle	Still	Pak Didi sedang mengasah gergaji
56	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Didi

57	Isi / Content	Close Up	Eye Level	Still	Pak Didi sedang menyantap makanan
58	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Didi
59	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Pak Didi beserta anaknya sedang menikmati makan malam bersama
60	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Didi
61	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Istri Pak Didi yang sedang menambahkan kayu agar api yang dikompor tetap menyala
62	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Istri Pak Didi yang sedang menjaga api dikompor agar terus menyala
63	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Didi

64	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Anak-anak Pak Didi yang sedang belajar menggunakan lampu sempur
65	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Didi
66	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Pendopo Pancak Silat
67	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Anak-anak Kampung Baru yang sedang melakukan latihan Pancak Silat
68	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Hasan
69	Isi / Content	Medium Long Shot	High Angle	Still	Anak-anak Pancak Silat sedang menunggu giliran untuk latihan
70	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Hasan
71	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Salah satu murid Pak Hasan sedang memberikan beberapa contoh gerakan Pancak Silat

72	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Hasan
73	Isi / Content	Medium Long Shot	High Angle	Tracking	Salah satu murid Pak Hasan sedang memberikan beberapa contoh gerakan Pancak Silat
74	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Hasan
75	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Kampung Baru yang sudah memakai listrik
76	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Irwan
77	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish kegiatan buruh kasar dimalam hari
78	Isi / Content	Close up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Irwan
79	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Istri Pak Irwan yang ingin mengambil bahan masakan didalam kulkas
80	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Irawan

81	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Kampung Baru yang sedang memakai listrik
82	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Irwan
83	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Estbalish Gapura Kampung Baru
84	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Kampung Baru yang sedang memakai listrik
85	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Irwan
86	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Kegiatan anak-anak Kampung Baru yang sedang menari
87	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Irwan
88	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish rumah Pak Didi
89	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Pak Didi beserta keluarga sedang bersantai

90	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Irwan
91	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Istri Pak Didi yang sedang menjaga api dikompur agar terus menyala
92	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Irwan
93	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Pendopo Pancak Silat
94	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Wawancara Pak Irwan
95	Isi / Content	Medium Shot	Eye Level	Still	Establish warga Kampung Baru yang sedang melaksanakan sholat berjamaah
96	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Istri dan anak-anak Pak Didi sedang berjalan dikegelapan.
97	Isi / Content	Medium Close Up	Eye Level	Still	Salah satu anak Pak Didi yang sedang membaca
98	Isi / Content	Long Shot	Eye Level	Still	Establish Istri dan anak-anak Pak Didi sedang berjalan dikegelapan.

99	Isi / Content	Long Shot	High Angle	Still	Establish Musholla
100	Isi / Content	Medium Long Shot	Eye Level	Still	Keluarga Pak Didi sedang berbuka puasa



3.3 Proses Kerja Penulis Naskah

Menurut Muslimin (2018:47) “Seorang penulis naskah harus memiliki daya imajinasi yang baik, karena proses dan pengembangan *synopsis* dalam bentuk skenario menuntut hal-hal yang detail dari *storyline*.”

Proses kerja penulis naskah merupakan penyusunan dalam langkah awal menjalani sebuah pekerjaan. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penulis naskah harus memiliki daya imajinasi yang baik, kreativitas, usaha dan konsep yang matang. Hal ini memang di perlukan guna mendapatkan hasil yang di perlukan. Dalam proses kerja penulis naskah harus melalui tahap-tahap dimulai dari pengembangan ide, konsep dan tema. Kemudian melakukan riset, mengumpulkan data, hingga sampai tahap *editing*. Hal ini memang di perlukan guna mendapatkan hasil yang optimal.

Dalam pembuatan program dokumenter tugas dari penulis naskah adalah membantu tim dalam membuat konsep, tema dan data-data. Setelah mendapatkan konsep yang matang, penulis naskah harus meriset sebuah data dengan tim, lalu mengumpulkan data yang sudah di riset, lalu penulis naskah membantu membuat daftar pertanyaan untuk narasumber, serta melakukan wawancara dengan narasumber. Setelah penulis naskah mendapatkan hasil informasi atau data dari wawancara dengan narasumber, penulis naskah membuat sebuah skenario.

Dalam dokumenter televisi, penulis memberikan sebuah informasi dan realita, karena penulis meyakini bahwa pentingnya penyajian suatu realita dalam program dokumenter televisi. Penulis menyajikan sebuah dokumenter televisi yang

berjudul “Yang Tak Bersinar” dokumenter yang menyajikan kehidupan warga kampung Baru Sukabumi yang tidak memiliki listrik hingga 30 tahun lamanya. Permasalahan listrik yang terjadi di pelosok-pelosok Indonesia dan tak hanya daerah yang jauh dari kota saja, ternyata daerah yang tidak jauh dari Kota Jakarta ini mengeluhkan listrik yang padam. Para warga kampung baru belum mendapatkan pasokan Listrik yang membuat malam hari terasa sangat gelap. Banyak warga yang sama sekali tidak menggunakan listrik untuk menunjang aktivitasnya.

Penulis berupaya agar para narasumber bercerita mengenai realita kampung Baru yang tidak memiliki Listrik hingga sekarang. Penulis berharap, dalam dokumenter televisi yang berjudul “Yang Tak Bersinar” ini memberikan informasi yang bermanfaat bagi para masyarakat mengenai adanya keberadaan warga Kampung Baru yang tidak memiliki listrik selama 30 tahun lamanya hingga saat ini. Dan dengan dokumenter televisi “Yang Tak Bersinar” memberikan dampak yang positif bagi warga kampung baru dan untuk penulis agar dapat belajar dan berkarya khususnya dalam pembuatan dokumenter televisi menjadi lebih baik lagi.

Pra Produksi

Menurut Suprpto (2013:59) memberikan batasan bahwa, “Naskah merupakan penuangan ide atau gagasan yang mengandung data dan fakta serta telah terinci dalam susunan kata-kata, baik dalam susunan narasi atau dialog, rincian jenis *shot* gambar dan informasi tata dekorasinya untuk acara televisi”.

Pra produksi merupakan tahapan kerja terpenting atau utama dalam memproduksi sebuah film. Sebagai langkah awal, penulis naskah memberikan

sebuah ide cerita atau konsep kepada tim. Kemudian penulis dan tim berdiskusi dalam memilih ide cerita, pemilihan cerita atau konsep, dan perumusan ide cerita. Setelah penulis dan tim berdiskusi dan menetapkan beberapa konsep cerita yang akan di angkat, penulis dan tim melakukan riset ke lapangan langsung agar dapat mengetahui konsep mana yang menarik untuk diangkat menjadi sebuah dokumenter televisi. Ide cerita atau pemilihan konsep yang di pilih dalam dokumenter televisi ini berasal dari sutradara, ide cerita itu sendiri berasal dari lingkungan sekitar, setelah mendapatkan ide tersebut, penulis mengembangkan ide tersebut dengan mencari informasi sebanyak-banyaknya dan meriset, dan melalui narasumber penulis mewawancarai subjek- subjek yang akan di angkat oleh penulis.

Penulis mengangkat tentang permasalahan yang terjadi di daerah pelosok-pelosok Indonesia. Dan permasalahan di daerah pedalaman, kampung Baru Sukabumi yang beraktifitas tanpa listrik. Program dokumenter yang menyajikan sebuah tayangan peristiwa yang benar-benar terjadi atau realita, bukan film yang di rekayasa. Dokumenter juga menyajikan realita melalui cara dengan berbagai macam tujuan antara lain pendidikan, penyebaran informasi, atau propaganda kelompok tertentu.

Pra produksi yang di lakukan penulis dan tim adalah sebagai berikut :

1. Referensi dari lingkungan sekitar
2. Referensi dari internet
3. Inspirasi dari film Dokumenter
4. Mencari beberapa wilayah (*Riset/research*) tempat serta narasumber guna untuk melengkapi film dokumenter ini.

Pada dasarnya, riset adalah hal yang paling penting untuk membuat sebuah Dokumenter televisi karena Dokumenter televisi adalah sebuah film yang menyajikan sebuah realita tanpa ada rekayasa. Langkah awal dalam pembuatan dokumenter televisi adalah melakukan sebuah riset. Penulis beserta tim mengumpulkan hasil riset dan banyak data untuk berkonsultasi dengan dosen pembimbing guna menyempurnakan pembuatan Dokumenter televisi ini.

Setelah riset dan mengumpulkan banyak data, penulis membuat sebuah konsep, tema yang akan di pilih dan membuat daftar pertanyaan untuk para narasumber warga Kampung Baru. Salah satunya yaitu Sesebuah dari warga Kampung Baru. Setelah mendapatkan informasi yang cukup matang, penulis beserta tim meminta persetujuan dari dosen pembimbing. Setelah mendapatkan izin dari dosen pembimbing, penulis beserta tim melakukan produksi.

Tugas dari penulis naskah mencari informasi sebanyak banyaknya saat pra produksi guna mempermudah membuat rangkaian pertanyaan saat produksi wawancara. Ketika riset, wawancara merupakan tahapan penting sebelum proses produksi. Wawancara harus di lakukan sebelum shooting produser dapat mengetahui data, profesi atau aktivitas tokoh yang akan di wawancarai, setelah mengetahui identitasnya, dirangkailah beberapa pertanyaan yang di perlukan.

Produksi

Produksi adalah proses melakukan pembuatan sebuah film, bersiap-siap dengan tim untuk melakukan produksi. Mempersiapkan peralatan shooting dan segala aspek yang di perlukan, lalu memulai sebuah produksi sebuah film.

Menurut Supriyadi dkk (2014:49) dalam pembuatan film dokumenter “penulis naskah adalah orang yang bertanggung jawab pada pembuatan naskah, data, riset, dan sekaligus berperan sebagai reporter juga”

Ditahap produksi pelulis naskah harus mempersiapkan pertanyaan untuk mewawancarai narasumber. Penulis naskah bertanggung jawab dalam proses wawancara dengan narasumber, kemudian penulis naskah membantu mengarahkan narasumber untuk menyampaikan informasi ketika narasumber sedang di wawancara.

Menurut Djamal (2014:117 B) memaparkan bahwa:
“Skenario (*scenario*) merupakan bentuk tertulis dari gagasan atau ide yang menyangkut penggabungan antara gambar dan suara, yang dimaksudkan sebagai pedoman dalam pembuatan film, sinetron, atau program televisi. Beberapa pakar sinematografi mengemukakan bahwa skenario itu menjadi jiwa dan darah dalam produksi film atau cerita televisi”.

Saat produksi tugas dari penulis naskah ialah sebagai reporter untuk mewawancarai sang narasumber. Sebelum melakukan wawancara, penulis terlebih dahulu membuat sebuah naskah pertanyaan sesuai dengan tema yang di buat dalam film “Yang Tak Bersinar” mengenai realita warga Kampung Baru yang tidak memiliki listrik. Penulis yang bekerja sebagai reporter juga berupaya menggali data dan informasi yang cukup dari narasumber. Dengan berbekal pertanyaan yang cukup yang menyangkut segala aspek permasalahan di Kampung Baru, penulis mewawancarai sesepuh Kampung Baru, Rt, Rw, Guru/sesepuh, serta beberapa warga yang sudah menggunakan listrik dan yang tidak menggunakan listrik. Setelah melakukan wawancara penulis mencatat dan menyimpan data-data yang sudah didapatkan.

Pasca produksi

Menurut Nugroho (2014:106) “tahapan ini menciptakan proses awal dari seluruh kegiatan yang akan datang, bermula dari tumbulnya gagasan atau lazimnya disebut ide”

Pasca produksi adalah tahapan berakhirnya sebuah proses produksi, seperti pengambilan gambar, dalam tahapan ini kelengkapan sebuah data dari hasil shooting di pilih ata di seleksi dengan baik untuk hasil yang memuaskan dan sesuai kemudian dapat di sampaikan, mudah di mengerti oleh penonton.

Membuat sebuah dokumenter televisi berarti membuat sebuah film yang menyajikan sebuah realita. Dimana dalam menyikapi membuat skenario tidak perlu terlalu baku atau menulis hal yang di ekspetasikan. Karena kita tidak pernah tahu apa yang akan terjadi saat kita berada di lapangan saat proses produksi. Karna sangat banyak pengalaman-pengalaman mengatakan bahwa apa yang sudah tertulis pada skenario awal entah mengenai keadaan sekitar, ketika saat produksi berbeda dari skenario awal. Ada hal-hal / momen indah yang tidak tertulis di skenario, tetapi saat melakukan produksi momen tersebut ingin kita rekam. Atau mengenai keadaan cuaca, keadaan sekitar yang berubah. Karena itu, sebuah dokumenter televisi adalah film yang berdasarkan realita yang terjadi.

Sangat di butuhkan kreativitas dan upaya yang bagus untuk menghasilkan dokumenter televisi agar lebih menarik. Tanpa adanya sebuah kreatifitas, dan hanya mengandalkan yang ada, sebuah dokumenter televisi menjadi tidak menarik.

Penulis dan tim harus memikirkan subjek-subjek yang menarik guna menyempurnakan film yang penulis buat. Kemudian dalam pasca produksi yang di lakukan penulis yang paling penting ialah *editing script*. Dimana penulisan kembali

tentang sebuah materi yang sudah di dapatkan penulis dari lapangan. Dengan menulis *editing script* di harapkan agar membantu kerja editor saat melakukan *editing*.

Editing script adalah sebuah panduan untuk editor dalam memilih objek dalam hitungan yang sangat detail. Hitungannya bukan hanya perjam tetapi mencangkup menit dan detik, entah menyangkut pemilihan dalam sebuah objek atau gambar, atau juga pemilihan statement tokoh tokoh siapa saja yang sudah di wawancarai oleh penulis. Sebaiknya, meja editing harus di lengkapi dengan *editing script* agar membantu proses kerja editor. Tanpa adanya *editing script*, amat sangat berdampak buruk dan beresiko entah secara teknis maupun waktu dan biaya. Kemudian penulis naskah membuat naskah *voice over*, dan membuat laporan produksi.

Peran dan tanggung jawab penulis naskah

Menurut supriyadi dkk (2014:88-94) kutipan dari sumber FFTV-IKJ mengemukakan bahwa peran dan tanggung jawab penulis naskah sebagai berikut:

1. Menciptakan dan menulis dasar acuan dalam bentuk naskah
2. Menetapkan narasumber serta daftar pertanyaan bagi narasumber.
3. Menjaga komunikasi dengan sutradara terkait dengan konsistensi naskah yang telah di buat
4. Melakukan proses wawancara kepada narasumber
5. Menulis naskah untuk *voice over*

Tugas dan tanggung jawab penulis naskah sangat penting. Peran dan tanggung jawab dimulai bertahap, di mulai dari pra produksi, produksi hingga pasca produksi. Seperti ide, konsep, kemudian pengembangan cerita yang akan diangkat menjadi sebuah film. Penulis naskah harus melakukan riset ke kampung baru, dimulai dari sesepuh kampung baru hingga ke warganya mewawancarai bagaimana permasalahan kampung yang belum mendapatkan pasokan listrik. Lalu tugas dari

penulis naskah selain itu membuat sebuah naskah berupa *basic story*, lembar pertanyaan, TOR, dalam film dokumenter “Yang Tak Bersinar” dalam pembuatan film “Yang Tak Bersinar” tugas penulis naskah selain membuat naskah, ia juga harus menjadi reporter di lapangan, untuk mewawancarai narasumber. Beberapa narasumber seperti sesepuh Kampung Baru, warga yang sudah mendapat listrik, warga yang belum mendapat listrik, dan guru di Kampung Baru.

Peran dan tanggung jawab sebagai penulis naskah sebagai berikut:

1. Membuat sebuah konsep dan mencatat konsep tersebut dan membentuknya menjadi sebuah naskah atau skenario, atas dasar ide dari tim, diri sendiri maupun dari pihak lain.
2. Untuk penulis sendiri, langkah awal atau dasar yang harus dilakukan sebagai penulis naskah bisa bertahap seperti di mulai dari ide-ide cerita.
3. Mulai bekerja secara bertahap, di mulai dari pengembangan ide, *basic story*, skenario atau treatment kemudian bertahap menjadi sebuah naskah
4. Membuat sebuah naskah melalui format yang sudah di tentukan

Proses penciptaan karya

Dokumenter televisi “Yang Tak Bersinar” terinspirasi dari kisah kehidupan warga yang tinggal di pedalaman dan belum mendapatkan bantuan penuh dari pemerintah melalui internet dan dari lingkungan sekitar. Penulis mencari hal apa saja yang belum sepenuhnya belum di tunjang oleh pemerintah. Kemudian penulis mendapatkan informasi mengenai adanya kampung yang belum mendapatkan pasokan listrik dimana daerah tersebut tidak jauh dari pusat kota Jakarta. Setelah

mendapatkan informasi tersebut, penulis dan tim melakukan riset ke kampung baru. Setelah penulis meriset dan mendapatkan hasil data dan informasi yang cukup, kemudian penulis dan tim melakukan proses produksi. Seperti melakukan wawancara dengan narasumber dan pengambilan gambar.

Saat melakukan proses produksi, penulis dan tim sudah merencanakan segala aspek, guna mendapatkan hasil yang maksimal dengan mempersiapkan segala sesuatu yang harus dilakukan ketika produksi. Penulis dan tim juga menyewa alat produksi seperti lighting, kamera dan *clip on*, guna mendapatkan audio visual serta pencahayaan yang pas dan bagus.

A. Konsep Kreatif

Pada tahapan memilih konsep, yang dilakukan penulis terlebih dahulu ialah mencari ide cerita, pengembangan cerita, kemudian riset. Setelah melakukan tahap tersebut penulis dan tim memilih konsep dengan memilih tema maraknya permasalahan yang terjadi di Indonesia terutama di pelosok desa, penulis mulai berfikir tentang bagaimana kehidupan di pelosok desa, dimana kehidupan mereka tidak sepenuhnya layak seperti kita yang tinggal di kota.

Penulis mulai berfikir untuk membuat dokumenter televisi “Yang Tak Bersinar” agar masyarakat Indonesia terutama kita yang berada di kota dapat mengetahui bahwa ada kampung yang belum merasakan di terangi oleh cahaya lampu ketika malam hari. Dan dapat memberikan informasi kepada masyarakat Indonesia bahwa tidak semua yang dekat oleh pusat kota bisa mendapatkan bantuan yang tercukupi oleh pemerintah. Walau mereka hidup dengan segala keterbatasan, mereka tetap tetap menjalani kehidupan dengan rasa syukur. Dengan membuat film

dokumenter “Yang Tak Bersinar” penulis berharap dapat memberikan dampak positif bagi warga Kampung Baru.

B. Konsep Produksi

Setelah menemukan ide, penulis mencari data data dan informasi yang di butuhkan, Lalu penulis melakukan riset ke segala tempat. Antara kediaman sesepuh warga desa, mencari tahu bagaimana kehidupan para warga Kampung Baru melalui sesepuh desa. Dan mendatangi kediaman para warga, serta guru-guru yang mengajar di Kampung Baru. Mencari tahu bagaimana kondisi dan kehidupan di Kampung Baru. Kemudian penulis mencatat point-point yang di butuhkan berdasarkan hasil riset kemudian penulis merangkai sinopsis, TOR, dan treatment. Pada saat produksi penulis naskah juga ikut mendampingi sutradara pada saat di lapangan untuk mewawancarai narasumber. Pada proses produksi penulis dan tim, melakukan pengambilan gambar dan objek di lapangan, penulis bertugas menjadi reporter juga dan penulis melakukan wawancara kepada narasumber.

C. Konsep Teknis

Saat melakukan proses produksi, penulis beserta tim melakukan segala sesuatunya secara matang, agar mendapatkan hasil yang optimal. Begitu pula dengan alat produksi, penulis dan tim memilih menyewa sebuah kamera, kemudian untuk pencahayaan penulis menyewa lighting ketika malam hari karena Kampung Baru tidak memiliki listrik dan penerangan yang cukup, lalu untuk mendapatkan suara yang jelas penulis dan tim menyewa *clip on*.

Kendala produksi dan solusinya

A. Kendala

Penulis sudah menyiapkan treatment, ada bagian dimana ingin mengambil gambar anak-anak di sekolah. Ternyata ketika saat proses produksi sekolah tersebut libur.

Solusi

Penulis merubah rencana mewawancarai di sekolah, kemudian menggantinya dengan pengambilan gambar ketika anak-anak mengaji.

B. Kendala

Saat melakukan wawancara, narasumber berbicara terlalu gugup sehingga tidak menghasilkan suara yang bagus

Solusi

Penulis dan tim akhirnya melakukan pengulangan wawancara dengan narasumber

C. Kendala

Penulis dan tim tidak dapat mengakses listrik untuk keperluan tim

Solusi

Penulis dan tim akhirnya turun ke bawah untuk mencari listrik dari warga yang memiliki listrik

Konsep Penulisan Naskah

Penulisan dokumenter televisi “Yang Tak Bersinar” penulis membuat berdasarkancerita dari lingkungan sekitar, kemudian dikembangkan menjadi sebuah *basic story*, penulis melakukan riset, menonton film referensi, mencari melalui internet, kemudian membuat TOR dan membuat daftar pertanyaan untuk wawancara kepada narasumber. Penulis melakukan riset dan melakukan pendekatan kepada narasumber maupun warga Kampung Baru untuk mendapatkan informasi yang cukup. Penulis dan tim sepakat dalam film dokumenter ini bersifat ekspositori dimana dalam film yang penulis buat semua informasi yang akan di dapatkan oleh penonton berasal langsung dari narasumber. Penulis beserta tim melakukan riset dan pendekatan dengan narasumber guna mendapatkan informasi yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data dan informasi yang berhubungan dengan permasalahan di Kampung Baru. Setelah merasa cukup, penulis mulai membuat *basic story*, daftar pertanyaan dan TOR.

Sebagian acuan hal agar tidak keluar dari tema yang akan diangkat. Saat melakukan proses wawancara, penulis harus membuat suasana yang nyaman agar sang narasumber tidak gugup atau tegang saat narasumber berhadapan dengan kamera. Setelah produksi selesai, penulis membuat sebuah transkrip wawancara dari hasil rekaman video yang sudah di melalui proses editing oleh editor.

UNIVERSITAS

TOR (Term of Reference)
Program Dokmenter televisi listrik untuk masyarakat pedalaman
“Yang Tak Bersinar”

Production Company : AKOM Penyiaran BSI	Produser : Cynthia D K W
Project Title : Yang Tak Bersinar	Director : Sheilla E
Durasi : 15 Menit	Penulis Naskah: Tri Nurhayati

A. Masalah

Presiden Joko Widodo (Jokowi) menyebut hampir seluruh wilayah provinsi Indonesia mengeluh soal pasokan listrik. Menurut Jokowi, itu terjadi karena pembangunan pembangkit listrik terlambat. "Masalah listrik semua mengeluh karena kita terlambat. Semua, provinsi, kabupaten, kota, mengeluh listrik. Saya harus sampaikan apa adanya," ujar Jokowi usai meresmikan tiga pelabuhan Maluku Utara di Desa Tepeleo, Kabupaten Halmahera Tengah, Maluku Utara, Senin (8/5/2017). Pasokan listrik yang masih kurang merupakan salah satu alasan di balik proyek listrik 35.000 MW. Jokowi tak mau menutup-nutupi fakta yang ada supaya masyarakat tahu. "Listrik semua, kurang semuanya. Kenapa muncul angka 35.000 MW? Karena sini kurang, sini kurang, sini kurang. Kita ngomong apa adanya. Memang masih seperti itu," tegasnya. Oleh karena itu, pemerintahan Jokowi terus mengebut proyek listrik beserta pembangunan infrastruktur di Indonesia. Ini agar pembangunan merata.

(<https://finance.detik.com/energi/d-3495852/jokowi-semua-daerah-mengeluh-pasokan-listrik>)

Permasalahan listrik terjadi di daerah-daerah pelosok Indonesia. Banyak yang belum mendapatkan pasokan aliran listrik yang membuat

malam hari terasa gelap gulita. Tak hanya daerah yang jauh dari Ibu Kota saja, ternyata daerah yang tidak jauh dari Kota Jakarta ini juga mengeluhkan listrik yang padam bahkan selama 30 tahun. Warga Kampung Baru, Kelurahan dan Kecamatan Cibadak, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat sudah 30 tahun lamanya tidak pernah merasakan aliran listrik dari pemerintah. Kampung yang berlokasi di dekat pertambangan batu itu tidak jauh dari pusat kota juga kantor PLN yang hanya berjarak sekitar 8 kilo meter. Hanya beberapa kepala rumah tangga saja yang telah mendapatkan aliran listrik, walau persyaratannya tidak mudah dan dengan biaya berkisar 3 hingga 5 Juta Rupiah dengan biaya perbulan mencapai 5 kali lipat dari harga normal. Warga pun harus membentangkan kabel sepanjang 750 meter ke kampung sebelah. Di samping itu, warga Kampung Baru tetap harus beraktivitas sehari-hari untuk memenuhi hidup mereka dan keluarganya, walau Kampung Baru memiliki keterbatasan penerangan dan jalanan yang terjal.

B. Topik

Topik kali ini adalah membahas tentang permasalahan warga Kampung Baru di daerah Sukabumi yang bergembira sekaligus berduka kerana Listrik didaerahnya yang belum merata. Faktanya, warga Kampung Baru khususnya masyarakat pedalaman tidak mendapat listrik seperti

lainnya. Mengungkap sebuah kebenaran yang terjadi di Kampung Baru ini akan menjadi topik utama yang menarik sekaligus berwawasan.

C. Fokus

Kehidupan aktifitas sehari-hari warga Kampung Baru yang hidup serba kekurangan dan tidak meratanya pasokan listrik.

D. Angle

Apa saja yang dilakukan untuk bertahan hidup dan apa yang menjadi harapan warga di kampung tersebut, khususnya masyarakat Kampung Baru, Sukabumi yang belum mendapat pasokan listrik.

E. SUMBER PERTANYAAN

1. Sesepuh :
 - Sejak kapan kampung ini dinamakan Kampung Baru?
 - Sudah berapa lama Bapak tinggal disini?
 - Sudah berapa lama kampung ini tidak mendapat listrik?
2. Rt/Rw Kampung Baru :
 - Bagaimana pendapat bapak tentang rumah yang belum mendapat listrik?
 - Bagaimana cara mereka berkomunikasi dengan tetangga-tetangga lainnya?
 - Berapa watt yang dipakai untuk tiap-tiap rumah pak?
 - Sebelum ada listrik, apakah menghambat aktifitas bapak dalam bekerja?
 - Bagaimana perasaan bapak setelah listrik terpasang?

- Apa kegiatan penduduk di Kampung Baru ini?

3. Masyarakat yang tidak menggunakan listrik :

- Sudah berapa lama tinggal disini?
- Biasanya keluhan apa saja yang dirasakan saat malam tiba?
- Dimana ibu biasa menonton televisi, apakah dirumah tetangga atau ada hiburan lain?

- Mengapa ibu tidak memilih untuk memasang listrik saja?
- Adakah cara lain, selain menunggu listrik dari pemerintah?
- Apa kesibukan bapak setelah bekerja seharian?
- Bagaimana cara bapak menghibur keluarga?
- Sebelumnya apakah ada pemerintah daerah yang sudah berkunjung?
- Apakah sudah ada tindakan dari pemerintah untuk memasang listrik?
- Apa harapan warga untuk Kampung Baru ini?

4. Guru Pencak Silat

- Sudah berapa lama mengajar pencak silat di Kampung ini?
- Bagaimana suka duka mengajar disini?
- Apa motivasinya untuk mengajar disini?

UNIVERSITAS

SINOPSIS

“Yang Tak Bersinar” merupakan program drama Dokumenter Televisi dengan jenis Dokumenter Biografi. Film ini berdurasi 15 menit yang secara menyeluruh akan menceritakan tentang kisah sebuah kampung di daerah Sukabumi, Jawa Barat yang pada kenyataannya kampung tersebut belum sepenuhnya menggunakan listrik sebagai penerangan utama rumah mereka. Kampung yang di beri nama Kampung Baru ini tidak semua warganya mendapat pasokan listrik dari pemerintah, masih ada sebagian warga yang sama sekali tidak menggunakan listrik untuk menunjang aktifitasnya. Dengan hanya mengandalkan lampu teplok atau alat penerangan yang terbuat dari sumbu dan botol beling bekas yang di beri minyak tanah, warga Kampung Baru menerangi malam harinya. Kehidupan warga Kampung Baru ini akan menjadi kisah yang inspiratif sekaligus menambah wawasan. Pada menit pertama, film ini menjelaskan perjalanan yang panjang dan terjal saat memasuki kawasan kampung, selanjutnya diteruskan dengan sebuah wawancara yang memperkuat kebenaran tentang sejarah kampung tersebut. Ditutup dengan sebuah pernyataan warga tentang harapan mereka untuk keluarganya serta untuk kemajuan Kampung Baru sendiri.

UNIVERSITAS

2	1	00:02:27	<p><u>Warga: Pak Tatang</u></p> <p>Nama saya Pak Tatang Somanti, saya disini tinggal ikut sama bapak mertua ya kurang lebih selama dua tahun ini lah. Kalo sehari-hari ya saya ikut disini, kerja ya kuli panggul, manggulin bata. Ya Alhamdulillah lah walaupun sedikit-sedikit, yang banyak gak bisa lah ya sedikit-sedikit. Sebenarnya ya susah sekali gitu, kalo ngekliat orang-orang mah enak gitu, hidupnya terang. Kalau kita mah disini malem, kalau pengen air gitu kadang jatuh kalo gak pake senter, punya senter ya kadang rusak. Gimana, ya gak kaya orang-orang lah. Lihat orang-orang mah gitu terang banget kalau mau ke air, apa gitu. Kalau malam bangun ya gak susah gitu. Kemaren sih ya ngobrol-ngobrol ya kayak, katanya harus ada uang sekitar 5 jutaan mungkin lebih. Kalau bagi kita mah ya jangankan punya , dengernya aja ya udah kaya kaget gitu. Foyokopi kaya kartu keluarga, KTP, terus ya harus mungkin beli tiang sendiri, kabel gitu</p>	
---	---	----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>dengan biaya segitu kita ya kaget lah. Soalnya kalau gak gitu kita kan jangkauannya ya jauh gitu, kurang lebih bangsa satu kiloan lah dari sini kurang lebih. Sebenarnya sih sepintas suka mikir gitu kalau pulang kerja gitu, pengen ngeliat orang-orang gitu, kayaknya seneng gitu hidupnya ya rumahnya terang gitu kalau malam. Habis gimana dengan keadaan seperti ini, bukannya gak pengen gitu ya cuma bisa nerima ajalah. Alhamdulillah lah segini juga yang penting gak ngerugiin orang lain lah. Sebenarnya sudah sering banyak yang mondar-mandir nanyain gimana katanya, mau di iniin tapi ya kita Cuma nerima ajalah, tapi alhamdulillah ya sekarang belum terwujud, ya gak tau lah kenapa, kita mah Cuma pasrah ajalah.</p>	
3	2	00:06:00	<p><u>Warga: Pak Didi</u> Nama Bapak Pak Didi. Bapak tinggal disini sudah 10 tahun, disini juga tinggal ditanah milik teman. Bapak numpang tinggal disini, gak punya tanah. Bapak</p>	OK

			<p>bekerja memikul batu, maklum bapak sudah gak kuat kemana-mana, gak kepikiran untuk usaha, orang saya sudah tua, umurnya sudah 62 tahun. Saya gak pernah nonton TV, lagian dirumah juga gak ada, ya begini aja setiap hari. Ya seperti ini adanya, setiap ada pemilihan pemerintah, bupati, Rt rw, ya sering berkunjung kesini. Mereka berkunjung kesini untuk membagi sembako, kalau saya kebagian ya syukur kalau tidak ya sudah berarti bukan milik saya.</p>	
4	2	00:08:05	<p><u>Guru Silat: Pak Hasan</u> Yang mendirikan disini, pelajaran pencak silat PS. Putra Siliwangi ya saya sendiri. Pernah kemaren ikut ke pelabuhan ratu. Saya dari rumah tadinya merantau kesini. Tau-tau disini sepi gak ada pelajaran pencak silat, ya saya nyoba-nyoba tuh waktu dibawah, ngedidik 2 orang, sampai 3 orang nyampe 3 bulan ada anak-anak yang mau ikut, mau ikut terus nambah terus, nyampek dibawah 41 orang tuh anak. Nah saya ada masalah lah dibawah</p>	

			<p>itu, nah saya pindah sini. Nyoba bawa anak dari bawah kesini cuma ada 12 orang, nah disini banyak anak yang mau ikut-ikut. Karena bapak gak minta bayaran, maksud bapak mengajar disini karena Allah ya, gak minta bayaran saya mah, perbulan atau perminggu enggak. Tekat mau karena Allah.</p>	
5	3	00:09:15	<p><u>Ketua RW: Pak Irwan</u></p> <p>Mengenai kondisi kampung sebetulnya, kampung sekarang itu termasuk kampung yang relatif miskin lah. Untuk wilayah kelurahan Cibadak memang terpadat, terluas dan juga termiskin. Bisa dilihat daripada kondisi penduduk disini kebanyakan buruh kasar, buruh harian lepas juga tani, taninya bukan tani ini, tapi tani garap, tani kuli garap. Dan memang sebagian besarnya buruh kasar. Keberadaan kampung disini memang, kalau listrik untuk wilayah Rw yang dekat pinggir jalan sudah dari dulu, ya barangkali mungkin saya lahir tahun 64 ya mungkin sudah ada listrik, tapi mungkin</p>	

			<p>belum maksimal seperti sekarang, untuk daerah Kampung Baru yang masuk wilayah Rt 5 itu, baru 2 bulan sekarang ini. Itu berdasarkan pengajuan saya yang diekspos oleh pihak media yang dimana PLN menanggapi informasi dari saya plus dibantu oleh media kemudian direalisasikan pemasangan listrik. Sebetulnya itu diimpikan, diangan-angankan oleh warga Kampung Baru sejak dulu kala gitu. Karena Kampung Baru itu kurang lebih hampir 7 atau 10 tahun keberadaan Kampung Baru itu. jadi dari masjid apa dari rumah yang punya listrik pasang kabel sana jadi nyolok istilahnya, nyambung disana. Kesatu rumah kemudian disambung disana. Kebetulan waktu saya taikin ke media bersama teman saya, ada tanggapan dari PLN dan Alhamdulillah bulan-bulan sekarang ini ada listrik di Kampung Baru. Kalau mengenai gimana tanggapannya, ya otomatis mereka bahagia sekali, girang sekali. Mungkin aktifitas malam itu tidak</p>	
--	--	--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>seperti dulu lagi gitu ya, kemudian mereka bisa menikmati terangnya malam , kemudian juga TV maksimal, listrik maksimal, ya tinggal nyolok gitukan. Kebetulan yang di Kampung Baru itu sebagian besar sudah dipasok. Cuma kalau rumah nya Pak ndun sama Pak Didi itu kan jauh. Itu kalau mereka mau pasang listrik, tentunya kan harus beli tiang. Itu barangkali mesti 4/5 tiang. Karena kebetulan PLN hanya sampai Kampung Baru saja. Pak Didi itu sebenarnya awalnya saung-saungan lah, buat ngegarap tanah, buat ngegarap pertanian, tapi mungkin udah enak akhirnya dibikin rumah, Pak Ndun sama Pak Didi saja itu. untuk voltase yang saya tahu itu kebanyakan 450, tapi ada juga yang 900. Kalau yang 450 itu kalau gak salah 440 sekian ya, kalau yang 450. Kemudian kalau yang 900 itu 800 sekian atau 900 sekian. Saya belum sempet pasti liat dari PLNnya sih. Saya tuh asalnya 110 perbulan atau 150 perbulan, sekarang</p>	
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--

			<p>udah 300 kalau ini 900, Cuma di lihat, lampu pake yang 5 wattan, tv juga jarang, mesin cuci gak ada, paling ada kulkas kecil sama penanak nasi sama sanyo. Tapi 300 sampai 270, 300 perbulan. Setelah saya konfirmasi kepihak PLN, karena memang kebetulan kalau saya ini tidak mendapatkan subsidi, ada juga warga yang lain yang biasanya 90 menjadi 110 atau 120, padahal sama voltasenya 900 kaya seperti saya, tetapi dia katanya dapat subsidi, kena subsidi. Kalau untuk Kampung Baru yang baru sekarang ini relatif murah sih. Karena kebetulan orang Kampung Baru ini mendapatkan subsidi, kalau saya keberatan, karena sambutan seneng, utnuk masyarakat apalagi ya, meskipun mereka harus bayar, tapi ya senenglah. Artinya kita bisa memenuhi keinginan masyarakat.</p>	
6	3	00:14:27	<p><u>Warga: Pak Didi</u> Sebenarnya mau dipasang di Kampung Baru, tapi Bapak tuh tidak punya modalnya. Kalau harapannya ya sama lah</p>	OK

			harapannya bapak ingin punya lahan sendiri untuk digarap gitu, gak udah lebar disini. Ya tapi bagaimana lagi	
--	--	--	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------	--



NASKAH VO

No.	Scene	Visual	Naskah VO	Durasi	Audio
					Instrument
1	1	Perjalanan menuju kampung baru		20"	Intrument
2	2	Establish Kampung Baru		20"	Intrument
3	3	Jalanan Terjal Kampung Baru		20"	Intrument
4	4	Bangunan rumah warga		20"	Intrument
5	5	Matahari Terbit		20"	Intrument
6	6	Establish Pemandangan Kampung Baru		30"	Intrument
7	7	Establish Kampung Baru	Wawancara Sesepeuh	1'30"	Intrument Transkrip wawancara
8	8	Terik Matahari		10"	Intrument
9	9	Aktivitas Warga Kampung Baru		10"	Intrument
10	10	Matahari Tenggelam		10"	Intrument
11	11	Warga Menyalakan Api	Wawancara Warga yang tidak menggunakan listrik	1'10"	Intrument Transkrip Wawancara

12	12	Saung pencak silat	Wawancara Guru Pencak Silat	1'30"	Ambience sekitar Transkrip wawancara
13	13	Establih kampung baru (memakai listrik) malam	Wawancara RW/RT	2'	Ambience sekitar Transkrip wawancara
14	14	Masjid	BILA KUPIKIR-PIKIR KEMBALI/ UMUR NEGARA INDONESIA SUDAH 72 TAHUN LAMANYA// SUDAH MERDEKA/ KATANYA// LISTRIK SAJA TIDAK ADA/ BAGAIMANA AKU BISA MENGUCAP MERDEKA BERSAMA SANG BAPAK NEGARA?//	1'	Instrument Natural sound
16	16	Rumah		30"	Ambience sekitar Instrument

17	17	Perjalanan pulang dari masjid	Wawancara warga yang tidak menggunakan listrik	2'	Instrument Suara jangkrik Transkrip wawancara
18	18	Establish warga kampung baru		10'	Instrument



NASKAH VO

VO 1

BILA KUPIKIR-PIKIR KEMBALI/ UMUR NEGARA INDONESIA SUDAH 72 TAHUN LAMANYA// SUDAH MERDEKA/ KATANYA// LISTRIK SAJA TIDAK ADA/ BAGAIMANA AKU BISA MENGUCAP MERDEKA BERSAMA SANG BAPAK NEGARA?//

Proses lembar kerja penata *camera person*

Menurut kusumawati dkk (2015:68) Menyatakan bahwa : penata kamera adalah seseorang yang bertugas merekam gambar dengan menggunakan perangkat keras kamera video yang direkam melalui pita video, *memory card*, *hard disk* atau media penyimpanan lainnya sesuai dengan arahan sutradara atau pengarah acara.

Memory card adalah kartu memory yang merupakan sebuah alat berfungsi sebagai penyimpanan data digital.

hard disk Sebuah komponen perangkat keras yang menyimpan data sekunder dan berisi piringan magnetis

Maka dari itu penulis sebagai penata kamera dalam melakukan proses pra produksi, produksi, serta pasca produksi harus bisa menguasai tugas yang akan dikerjakan dilapangan seperti menyiapkan alat-alat yang dibutuhkan serta mampu mengoperasikan kamera. . Penulis melakukan pengambilan gambar sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan. Disaat *shooting* / produksi telah selesai, penulis menyerahkan hasil rekaman pada *editor*.

Pra produksi

Menurut Kusumawati dkk (2015:69) “Tahap pra produksi adalah, merupakan tahap yang paling menentukan hasil gambar yang baik. Pada tahap ini, penata kamera akan melakukan beberapa pekerjaan yang bersifat teknis maupun non teknis.

Maka dari itu penulis sebagai penata kamera membutuhkan *breakdown script* maupun *shot list* dan arahan dari sutradara agar dapat menjadikan panduan untuk *shot-shot* apa saja yang diperlukan dan dapat pula memberikan masukan kepada sutradara serta produser.

Breakdown adalah salah satu karakter robot fiksi dan serial transformers. Ia merupakan salah satu anggota deceptions sub-grup stuntions. *Shot list* adalah daftar dari semua shot yang diinginkan dan disertakan dalam film. Pada dasarnya itu adalah *checklist* diisi dengan rincian menit yang akan membuat pembuatan film lebih efisien. *Shot List* membantu untuk mempertimbangkan mengambil gambar berdasarkan lokasi dan setup.

Produksi

Menurut Kusumawati dkk (2015:75) adalah: Segala perencanaan yang telah dipersiapkan dalam tahap pra produksi, akan direalisasikan pada tahap produksi. Seorang penata kamera akan membantu sutradara atau pengarah acara untuk menterjemahkan Bahasa tulisan kedalam bahasa visual. Setiap gambar yang dihasilkan sangat penting terhadap pesan dan informasi apa yang akan disampaikan kepada penonton.

Maka dari itu penulis sebagai penata kamera (*cameraman*) harus memperhatikan baik-baik dalam membuat *shot-shot* apa saja ketika proses

produksi, begitu juga dalam menentukan komposisi dan beberapa *angle* tertentu pada saat produksi berlangsung. Oleh karena itu *shooting script* serta *director treatment* menjadikan acuan dan menjadikan pula tahap penting bagi penata kamera.

Shooting Script adalah versi lain dari sebuah naskah film yang digunakan dalam proses produksi atau waktu shooting berlangsung. Jadi, antara shooting script dengan naskah (screen play) sebetulnya tidak jauh berbeda

Teknik Dasar Pengambilan Gambar

1. *Shot Size* (Ukuran Gambar)

Menurut Kusumawati dkk (2015:80) “*Shot size* adalah ukuran besar kecilnya subjek dalam sebuah *frame* yang memiliki informasi dan makna berbeda sesuai dengan ukuran masing-masing *shot size*.”

Contoh *shot size* yang biasa digunakan di dunia *audio visual* adalah :

a. *Extreme Close Up* (EXCU)

Digunakan untuk detil suatu objek. Memberikan informasi ekspresi.

b. *Big Close Up* (BCU)

Wajah objek memenuhi layar. Fungsinya untuk memunculkan ekspresi objek

c. *Close Up* (CU)

Hanya menampilkan kepala objek. Fungsinya untuk menekankan ekspresi objek dan membantu penonton untuk merasakan apa yang dirasakan objek

d. *Medium Close Up (MCU)*

Menampilkan kepala, pundak, dan sebagian dada. Fungsinya untuk memperjelas profil objek kepada penonton.

e. *Medium Shot (MS)*

Menampilkan ujung kepala hingga batas pinggang. Fungsinya untuk memperlihatkan objek lebih jelas kepada penonton.

f. *Knee Shot (KS)*

Pengambilan gambar dari ujung kepala hingga lutut. *Shot* ini lebih netral, tidak ada penekanan yang terlalu mendalam, namun kita dapat melihat dimana objek berada.

g. *Full Shot (FS)*

Pengambilan gambar penuh dari ujung kepala hingga kaki. Fungsinya untuk memberikan informasi di sekeliling objek.

h. *Long Shot (LS)*

Pengambilan gambar yang luas. Fungsinya menunjukkan objek dan latar belakangnya.

i. *Very Long Shot (VLS)*

Pengambilan gambar yang sangat luas, menampilkan pemandangan lingkungan objek secara utuh. Fungsinya untuk memberikan informasi bahwa objek merupakan bagian dari lingkungannya.

Maka dari itu penulis harus memperhatikan baik-baik dan mengenal segala macam *shot size* agar tak terjadi kesalahan disaat melakukan produksi dan dapat memberikan makna dari segala pengambilan gambar. Untuk pengambilan *shot size* yang paling sering diambil oleh penulis adalah *shot-shot* seperti *long shot* untuk

establish jalanan / lingkungan dan kegiatan keluarga pak didi , *medium close up* untuk pengambilan gambar wawancara dengan narasumber , *medium shot*, *knee shot* dan *full shot* untuk

pengambilan gambar pada saat kegiatan bapak didi di pagi hari dan malam hari.

2. Komposisi Gambar

Menurut Kusumawati dkk (2015:85) “Komposisi gambar adalah penataan elemen-elemen gambar dalam sebuah *frame*. Elemen-elemen ini mencakup bentuk, garis, warna, terang dan gelap.

Jenis-jenis komposisi gambar adalah sebagai berikut :

a. Bentuk

Komposisi ini biasanya dipakai penata kamera untuk memberikan penekanan secara visual kualitas bentuk objek

benda. Visual akan memberikan gambar yang didalamnya berupa bentuk persegi seperti bangunan gedung atau lingkaran seperti bola.

b. Garis

Komposisi ini terbentuk dari pengemasan garis secara dinamis. Garis tersebut berupa garis lurus, melingkar atau melengkung. Komposisi ini bisa menimbulkan kesan kedalaman dan kesan gerak pada sebuah objek.

c. Warna

Komposisi warna akan memberikan sebuah kesan yang elegan dan Dinamis pada sebuah gambar. Gambar yang berupa keindahan, akan semakin menarik perhatian penonton jika didukung dengan komposisi warna yang baik.

d. Terang dan Gelap

Pengkomposisian gelap dan terang digunakan sebagai penekanan visualitas sebuah objek. Komposisi ini dapat digunakan dengan baik apabila penata kamera mampu memperhatikan kontras sebuah objek dan harus memperhatikan lingkungan sekitar objek

Maka dari itu penulis harus memperhatikan komposisi gambar dalam setiap pengambilan gambar agar ketika dilihat dapat memberikan suatu nilai kesan yang diinginkan. Jenis komposisi gambar yang paling sering diambil oleh penulis adalah Bentuk di saat pengambilan gambar pemandangan desa sukabumi dan bangunan rumah keluarga pak didi

Camera Angle

Menurut Kusumawati dkk (2015:93) “*Camera Angle* dalam pengertian *audio visual* berarti sudut pengambilan gambar yang menekankan tentang posisi kamera berada pada sudut tertentu dalam merekam gambar
Jenis-jenis *Camera Angle* dapat diuraikan sebagai berikut :

a. Bird eye angle

Pengambilan gambar dengan sudut yang sangat jauh. *Angle* ini diibaratkan seperti sudut pandang burung yang melihat ke bawah dari ketinggian.

Motivasinya biasanya untuk menunjukkan lokasi dalam adegan

b. Top angle

Sudut pengambilan gambar tepat di atas objek, atau setara dengan arah jarum jam menunjuk angka pukul 12.00.

c. High angle

Teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada dalam posisi di atas objek, atau setara dengan arah jarum jam menunjuk angka pukul 12.05 sampai dengan 15.00, atau sudut 5 derajat sampai 90 derajat.

d. Eye level

Sudut pengambilan gambar yang normal, sejajar dengan sudut pandang manusia. Objek akan terlihat dalam pandangan yang normal seperti kegiatan sehari-hari.

e. Low angle

Teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada dalam posisi di bawah objek, atau setara dengan arah jarum jam menunjuk angka pukul 15.05 sampai 17.50, atau sudut 95 derajat sampai 170 derajat. Gambar yang dihasilkan objek akan terlihat elegan, megah dan berwibawa.

f. Frog eye

Teknik pengambilan gambar yang memposisikan kamera berada dalam posisi di sejajar dengan alas dimana posisi kamera berdiri. Posisi kamera berada sejajar alas kamera misalnya tanah, lantai ataupun meja dimana objek yang direkam berada di atasnya.

g. Dutch angle

Teknik pengambilan gambar yang dilakukan dengan cara memiringkan kamera. Gambar yang dihasilkan lebih dinamis menggambarkan fantasi kepada penonton.

h. Over shoulder shot / point of view

Sudut pengambilan yang seolah berasal dari pandangan pemain tertentu. Sudut ini juga dapat dilakukan dengan cara memposisikan kamera di belakang salah satu bahu pemain yang berhadapan untuk menghasilkan hubungan antar pemain yang sedang melakukan dialog.

Maka dari itu penulis harus mengenal jenis-jenis *camera angle* agar disaat produksi tidak terjadi kesalahan dan dapat mengerti motivasi dari setiap sudut pengambilan gambar. *Camera angle* yang sering dipakai oleh penulis adalah *eye level* mulai dari pengambilan gambar pemandangan lingkungan kampung baru, dan aktifitas kegiatan keluarga pak didi wawancara semua pak rt dan rw ataupun sesepuh hampir semua diambil dengan *eye level*.

3. **Movement (Pergerakan Kamera)**

Menurut Kusumawati dkk (2015:99) Menyatakan bahwa : Pergerakan kamera (*camera movement*) sangat penting untuk dilakukan oleh penata kamera. Suasana kedinamisan gambar dan dimensi yang dapat terkesan 3 dimensi dapat tercipta dengan menggunakan teknik ini Beberapa jenis *camera movement* dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. **Panning**

Panning adalah teknik pengambilan gambar dengan cara membelokkan badan kamera secara horizontal tanpa merubah posisi kamera. Teknik ini dapat digunakan untuk melakukan pengambilan gambar dengan mengikuti objek yang bergerak ke kanan atau ke kiri.

b. **Tilting**

Tilting adalah teknik pengambilan gambar dengan cara menggerakkan badan kamera secara *vertical*. Tujuan teknik ini

dapat digunakan untuk menunjukkan ketinggian atau profil objek dari bawah ke atas atau sebaliknya.

c. Tracking

Tracking adalah teknik yang dilakukan dengan cara mendekatkan kamera dengan objek atau menjauhkan kamera dari objek. Teknik ini biasanya dilakukan dengan menggunakan peralatan tambahan yang disebut *dolly track* atau *slider* agar gambar terlihat lebih halus dalam pergerakannya.

d. Zooming

Zooming adalah teknik pergerakan lensa kamera yang dilakukan dengan menggunakan tombol *Wide angle* (W) dan tombol *Tele* (T). *Zooming* akan merubah ukuran sudut pandang kamera, *zoom in* akan membuat semakin dekat, dan *zoom out* akan membuat objek semakin jauh dan memperlihatkan latar belakang objek.

e. Arching

Arching adalah teknik pengambilan gambar dengan cara bergerak mengelilingi objek, gerakan ini dapat dilakukan dengan setengah lingkaran atau satu lingkaran penuh. Untuk menghasilkan gambar yang lebih halus, penata kamera biasanya menggunakan alat bantu seperti *steady cam* atau *glide cam*.

f. Crane

Crane adalah teknik pengambilan gambar dengan alat penyangga yang disebut *crane*, *jimmy jip* atau *porta jip*.

g. Crabbing

Crabbing adalah pergerakan kamera dengan cara bergerak ke samping kanan atau kiri layaknya kepiting yang sedang berjalan. Teknik ini juga dapat menggunakan *dolly track* atau *slider* untuk gambar yang lebih halus.

Maka dari itu penulis harus mengenal jenis-jenis pergerakan kamera agar disaat produksi tidak terjadi kesalahan dan dapat memberikan kedinamisan gambar dan dimensi dari setiap teknik pengambilan gambar. Pergerakan kamera yang dipakai oleh penulis adalah teknik *panning* pada saat pengambilan gambar lingkungan dan rumah warga dikampung baru sukabumi.

4. Type of shot

Menurut Kusumawati (2015:106) “Pada saat memproduksi program televisi, tipe pengambilan gambar akan disesuaikan dengan format program yang telah direncanakan sebelumnya.

Tipe pengambilan gambar yang menjadi dasar pembuatan berbagai program acara televisi adalah sebagai berikut :

a. Simple shot

Proses pengambilan gambar menggunakan *static shot* atau tanpa ada pergerakan kamera dengan cara *cut to cut*. Contoh: pengambilan gambar di studio pada penyiar berita televisi.

b. Complex shot

Proses pengambilan gambar yang bervariasi dengan kombinasi antara statis dengan pergerakan lensa, sehingga menghasilkan komposisi gambar yang indah dan enak ditonton. Contoh: program *fashion show*, kuis dll.

c. Developing shot

Proses pengambilan. Fachrudin,dkk (2012:156) “gambar dengan menggunakan seluruh pergerakan kamera dengan berbagai *angle*, sehingga terbentuk pengambilan gambar yang dramatis. Contoh: program olahraga, *reality show*, konser musik, sinetron.

Maka dari itu penulis harus mengenal tipe pengambilan gambar agar mempermudah disaat produksi, tentunya yang sesuai dengan format program yang telah direncanakan. Tipe pengambilan gambar yang akan dipakai dalam karya penulis adalah *developing shot* yang menggunakan seluruh pergerakan kamera dengan berbagai *angle*.

5. Garis Imajinasi (*Imaginer Line*)

Menurut Kusumawati dkk (2015:107) Menyimpulkam bahwa :

Garis imajiner (*Imaginer line*) adalah garis maya sebagai batasan yang tidak boleh dilewati oleh seorang penata kamera dalam melakukan perekaman gambar. Garis yang dimaksud bukanlah garis yang sesungguhnya, tetapi hanya imajinasi dari penata kamera dalam meletakkan kamera. Adanya garis imajiner ini agar gambar yang direkam nantinya lebih memudahkan *editor* dalam melakukan proses *editing* dan tidak menyebabkan *jumping* gambar atau posisi yang tidak berkesinambungan (menjaga *continuity*).

Maka dari itu penulis harus mengenal garis imajiner agar memudahkan disaat produksi dan menghindari adanya *jumping* (loncat) gambar dan juga untuk menghindari adanya *shooting* ulang atau produksi ulang.

Pasca produksi

Menurut Kusumawati dkk (2015:77) “Penata kamera pada tahap ini bertugas untuk menyusun *camera report* untuk mempermudah pekerjaan *editor*. Segala informasi yang telah dilakukan dalam proses produksi dilaporkan lengkap dengan keterangan hasil produksi.

Maka dari itu penulis sebagai penata kamera pada tahap pasca produksi ini menyusun *camera report* dari acuan *breakdown shoot* sutradara. Penulis menyerahkan *camera report* kepada *editor* untuk mempermudah mana saja shot-shot pilihan yang sudah tercatat oke yang akan digabungkan menjadi satu adegan atau *scene*

Peran dan tanggung jawab *camera perso*

Menurut Umbara (2010:85) Menyimpulkan bahwa :
Seperti profesi lainnya, kamerawan sebagai bagian dari kru produksi film dan televisi mempunyai tugas dan tanggung jawab yang spesifik. Pada umumnya seorang kamerawan tidak bekerja sendiri (kecuali untuk hal tertentu). Secara umum tugas dan tanggung jawab kamerawan meliputi :

1. Berdiskusi dengan produser serta sutradara, membahas tentang rencana produksi.
2. Mempelajari naskah.
3. Menginterpretasikan sebuah adegan / *scene*.
4. Menerima masukan bagaimana agar bisa mendapatkan gambar yang baik.
5. Memilih peralatan kamera serta penunjangnya.
6. Bekerjasama dengan sutradara.
7. Melakukan pengambilan gambar atau *shooting*.

Maka dari itu penulis sebagai penata kamera bertanggung jawab untuk semua aspek pengambilan atau merekam gambar. Gambar yang diambil harus fokus, suara terdengar jelas dan juga gambar warna yang sesuai dengan warna aslinya.

Proses penciptaan karya

a. Konsep kreatif

Konsep kreatif dalam dokumenter ini penulis membuat gambar dari *angel* dan *shot* – *shot* seperti *long shot*, *medium close up*, *medium shot*, *knee shot* dan *full shot*, serta *angle* yang banyak dipakai adalah *eye level*. Mengumpulkan beberapa sumber –sumber yang dapat dijadikan referensi pada saat pembuatan program dokumenter ini. Dalam pembuatan dokumenter ini penulis tidak hanya berfokus pada Susana malam rumah atau keadaan rumah pak didi dan keluarga, namun penulis juga berfokus pada kegiatan sehari-hari keluarga pak didi yang berada di cibadak sukabumi.

b. Konsep produksi

Konsep produksi dalam pembuatan program dokumenter ini menggunakan metode *singlecam* yaitu dengan menggunakan satu kamera dan alat pendukung lainnya ketika saat pengambilan gambar kegiatan –

kegiatan yang dilakukan oleh Pak didi dan wawancara pak rt/rw dan juga pengambilan suasana keadaan rumah kampung tanpa listik di daerah cibadak sukabumi.

Dalam tahap produksi, konsep dan rencana yang sudah penulis buat di dalam pra produksi tentunya semaksimal mungkin diterapkan di lapangan. Namun dalam produksi itu sendiri harus memiliki konsep. Penata kamera akan menggunakan teknik pengambilan gambar dengan Close up(CU), Medium close up(MCU), Full shoot (FS), Long shoot (LS) dan menggunakan angle low, High angle, dan eye level. Untuk menjadikan produksi lebih tertata penulis mengumpulkan data pada saat pra produksi terkait dengan jadwal dan kegiatan yang ada dilokasi sehingga proses produksi penulis hanya perlu memastikan kepada produser dan sutradara apakah ada perubahan jadwal dan kegiatan. Pada proses produksi penulis bekerja sesuai director treatment yang berisi gambaran visual dan apa saja yang harus diambil oleh

d. Konsep teknis

Konsep teknis dalam pembuatan program dokumenter ini menggunakan *singlecam*, kamera yang digunakan adalah SONY HXR-NX5R yang dihasilkan berkualitas bagus dan kamera tersebut mudah

dipahami serta tidak rumit dalam melakukan pengaturan kamera.

Kemudian menggunakan Tripod *libec* TH 650 HB sebagai penopang

kamera agar gambar tidak goyang, *lighting* LED juga berfungsi sebagai

penata pencahayaan dalam hal untuk menerangi suatu obyek dan BONAAYA *Clip On* berfungsi sebagai pengambilan suara agar tidak noise.

Kendala Produksi dan Solusi

Kendala :

1. Sulitnya medan yang dilalui pada saat pengambilan gambar.
2. Minimnya pencahayaan pada saat pengambilan gambar.
3. Tidak adanya listrik disekitar kampung baru cibadak sukabumi
4. pada saat hujan turun sulitnya mengambil gambar karena akses jalan yang di lalui mudah longsor dan licin
5. Sulitnya narasumber melihat ke arah kamera pada saat wawancara.

Solusi :

- 1 Mencoba untuk tetap berhati-hati pada saat pengambilan gambar
- 2 Kita memakai alat yaitu disebut dengan *lighting led*
- 3 Memperbanyak penyewaan batrai kamera dan *lighting*
- 4 penulis dan tim melakukan arahan kepada narasumber dengan menggerakkan tangan di dekat kamera saat wawancara, agar narasumber melihat kamera.
- 5 Menunggu hujan reda dan harus memilih jalan yang banyak batumannya.

UNIVERSITAS

LEMBAR KERJA PENATA *CAMERA PERSON*

a. Konsep penata *camera person*

Dalam pembuatan program dokumenter yang berjudul “**YANG TAK BERSINAR**” ini menggunakan metode *singlecam* yaitu dengan menggunakan satu kamera dan alat penunjang lainnya seperti *Tripod*, *LED*, dan *Clip on* sehingga dapat memudahkan pada saat pengambilan gambar berlangsung. Ketika proses pengambilan gambar, penulis berusaha untuk inisiatif terhadap situasi dan kondisi yang ada di lapangan/tempat kejadian. Selain itu dalam proses pengambilan gambar, penulis dan sutradara memperbanyak *stock shot* gambar dan memperhatikan *shot* gambar dari segi *shot size*, *angle*, *moving*, dan komposisinya. Untuk pengaturan *camera person*, penulis mengatur perekaman gambar secara otomatis tanpa efek sehingga gambar yang dihasilkan sesuai dengan aslinya. Untuk pengambilan gambar wawancara dengan narasumber lebih banyak menggunakan *medium shot* dan *medium close up*. Untuk pengambilan gambar wawancara rt/rw menggunakan *shot size long shot*. Untuk pengambilan gambar suasana kampung baru cibadak sukabumi. banyak menggunakan *medium shot*, *full shot* dan *long shot*. Dalam proses pengambilan gambar, penulis tidak hanya berfokus kepada keluarga pak didi akan tetapi mengambil pemandangan dan perjalanan menuju rumah pak didi, penulis juga focus mewawancarai sesepuh yang berada dikampung baru cibadak sukabumi.

SPEKIFIKASI KAMERA HXR-NX5R



1. Kamera video / camcorder
2. Camera resolution 1.30 MP
3. Optical zoom X 12
4. Berat 2200 g
5. Dimensi 342 x 173 x187 mm
6. Warna hitam
7. Supported memory card, SD memory, SDHC memory card
8. Battery pack, NP-FV10
9. Daya tahan battery up to 8 hours
10. Screen size 3.2 inch
11. Video resolution 1920 x 1080 pixel
12. Video format MPEG-4, H.264
13. Frame rate 50 fps
14. Image format JPEG
15. Sape horizontal
16. Sensor type CMOS
17. Sensor size 4.8 x 3.6 mm

18. *Focal* – $f / 1.8 - 3.4$
19. *Storage type flash memory*
20. *Minimum shutter speed* 42007 s
21. *Maximum shutter speed* 1 / 10000 s

SPESIFIKASI LIGHTING LED



Warna hitam

1. *LED quality* 160 pieces
2. *Total power* 9.6 W
3. *Voltage* 7.2V-8.4V
4. *Color temperature* 3200-5400 k
5. *Batrei Panasonic D series, soy FM series, FV series, FH series,*
6. *Sony FPseries baterai AA.*
7. *Itm weight* 330 g
8. *Item size* 14cm *9,5*5.5cmcm

SPESIFIKASI TRIPOD LIBEC TH 650 HD



1. Kapasitas Beban 6.5 lb (3.0 kg)
2. Tinggi Maksimum 59 "(150 cm)
3. Tinggi Maksimum dengan Kolom *Extended* N / A
4. Tinggi Minimum 27,5 "(69,9 cm)
5. Panjang Dilipat Tidak ditentukan oleh pabrik
6. *Leveling Bubble* / Illuminated Ya / Tidak
7. Berat 7,0 lb (3,2 kg)
8. Kepala
9. Diameter bola 65 mm
10. Sistem Counter Balance Built-in Spring
11. *Quick Release* / *Wedge Plate* Ya
12. *Balance Plate* No
13. *Tilt Drag* Fixed
14. Tilt Range -70 ° hingga +90 °
15. Tilt Lock Tidak ditentukan oleh pabrik
16. *Spring Loaded Counter Balance* Fixed
17. Pan Range 360 °
18. Pan Lock Terpisah
19. Kaki Bahan Aluminium

20. Head Att
21. Leg Lock Type Tidak ditentukan oleh pabrikan
22. Attachment Fitting 65mm setengah bola
23. Tahapan Kaki / Bagian 2/3
24. Spread Kaki Independen No
25. Spike / Retractable Feet Ya
26. Center Brace Mid-level



Lembar Kerja Editor

Sebagai besar program televisi yang disajikan kepada penonton atau pemirsa, biasanya terlenih dahulu melalui proses penyuntingan(*editing*) yang dikerjakan oleh seorang *Editor*. Dalam proses *editing* sebuah karya atau program dapat tersaji dengan kronologi yang tersusun, sehingga pekerjaan yang dilakukan dapat berjalan dengan lancar dan baik sesuai dengan prosedur pengoperasiannya, dan juga jalan ceritanya bisa dipahami penonton dan pesan dalam karya pun tersampaikan.

Kegiatan *Editor* dokumenter televisi **“YANG TAK BERSINAR”** menjalani proses menyusun, memanipulasi, dan merangkai ulang rekaman video menjadi sesuatu rangkaian cerita (sesuai *treatment*) dengan penambahan tulisan, gambaran. Atau suara sehingga mudah dimengerti dan dapat dinikmati pemirsa. Menurut Latief dan Utud (2015:140),”*Editor* atau penyunting gambar adalah sebutan bagi orang yang bertanggung jawab memotong gambar dan suara yang dihasilkan dari *tape*”.

Penulis adalah salah satu seorang yang berperan dalam proses penyempurnaan cerita. Seorang *Editor* bukan hanya mengerti teknis tetapi juga mempunyai sisi kreatif dan menangkap apa yang diinginkan sutradara untuk menciptakan dokumenter yang diinginkan. Seluruh pengambilan gambar baru memiliki arti informasi yang konkrit setelah proses *editing* selesai dilakukan. *Editing* berfungsi untuk merangsang suatu kreasi berdasarkan shot yang ada, yang kemudian dikemas menjadi suatu karya film yang utuh.

Pra Produksi

Menurut Irwanto dkk dalam Rahmawati dan Rusnandi (2014:148),”*Editor* bekerja setelah proses produksi selesai, namun kini *editor* sudah dilibatkan bahkan sebelum proses produksi di mulai”.

Proses inilah yang akan menentukan awal pembuatan sebuah acara yang nantinya akan menjadi acuan ditahap selanjutnya. Selain penting dilakukan karena mendukung alur cerita, riset dalam masa pra produksi, seperti jadwal dan anggaran produksi, riset pun berguna untuk mengalokasikan dana. Dan sebelum penulis memulai proses produksi, penulis mengikuti proses riset beserta tim. Penulis pun mendeskripsikan software apa saja yang akan digunakan dan konsep apa yang akan dituangkan dalam proses *editing*.

seorang *editor* bertugas antara lain:

- a. Berdiskusi untuk menganalisa scenario baik secara konsep. Alur, ataupun teknis,
- b. Mengevaluasi naskah kemudian *editor* merencanakan konsep editing apa yang akan dipakai,
- c. Memberikan masukan dan mengingatkan sutradara shot apa yang penting dan tidak boleh dihilangkan,
- d. Memberikan masukan dengan sutradara untuk mencari stock shot yang dapat digunakan, angle yang tepat saat produksi akan berlangsung.

Produksi

Proses pengambilan gambar, Semua yang telah disiapkan pada pra produksi meliputi unsur teknis dan kreatif mulai bekerja bergabung dibawah pimpinan sutradara. Kesiapan tim dalam menjalankan tugas. Persiapan perlengkapan alat yang juga merupakan tanggungjawab masing-masing tim.

Menurut Supriyadi dkk (2014:167) menyimpulkan bahwa:

Tahapan ini adalah proses untuk merubah naskah ke dalam bentuk gambar. Perubahan visual ini bertujuan program yang dibuat dapat dinikmati oleh penonton dan pesan yang ingin disampaikan tercapaian. Pada tahap ini telah melibatkan crew bagian bagian lain yang bersifat teknis. Dalam tahap produksi *editor* dapat membantu atau mengawal sutradara dalam hal shot yang akan diambil agar jangan sampai terlewatkan. *Editor* juga bertanggungjawab untuk membantu mengawasi pendistribusian dan kondisi materi produksi sampai ke meja *editing*.

Dalam tahap ini, riset juga masih berlangsung. Masih diperlukan penyesuaian terhadap perubahan yang terjadi dilapangan. Kemungkinan salah satu narasumber yang ingin kita kunjungi sedang berhalangan dan digantikan dengan narasumber lain, yang sama dengan pemahaman terkait, atau alur cerita berubah. Walaupun ide tetap dipegang teguh, mungkin muncul data-data baru yang dapat memperkuat film. Dari itu sutradara dan tim harus tetap membuka kemungkinan dan tetap melakukan riset pada saat *shooting* untuk mencari alternatif-alternatif cerita yang mungkin masuk kedalam film. Dalam tahap produksi seorang *editor* dapat mengawasi dan melihat apa yang terjadi saat dilokasi *shooting* dari pengambilan gambar yang ada dengan terkonsep. Hal ini dapat memudahkan saat pasca produksi berlangsung.

Tugas *editor* saat produksi berlangsung:

- a. *Editor* berperan untuk melihat hasil take, guna melihat hasil yang benar atau yang kurang pas, hal ini berpengaruh agar hasil sesuai dengan skenario yang ditentukan pada saat pra produksi,
- b. Memberikan saran kepada sutradara untuk membuat shot tambahan.

Pasca Produksi

Dalam pasca produksi seorang *editor* mengerjakan proses *editing* terakhir yaitu memotong serta menyusun gambar sesuai alur yang telah diberikan oleh sutradara. Sehingga menjadi karya dokumenter yang diinginkan.

Menurut Supriyadi dkk (2014:93) menyimpulkan bahwa:

Sentuhan terakhir ada ditangan editor, sebagai sutradara kedua ia memiliki peran yang besar dalam bentuk sajian tayangan program *magazine show*. Fokus penting pada tahap ini adalah saat merangkai jerih payah kerja dari tim yang terlibat yakni berupa hasil materi liputan yang berupa gambar-gambar dari peristiwa dan hasil wawancara, hasil shooting presenter, hasil *voice over*, desain *bumper*, desain template, ilustrasi musik menjadi satu kesatuan program informatif dan mempunyai unsur show yang menarik.

Penulis bertanggungjawab dengan hasil akhir ini, karena sebegus apapun hasil yang telah diambil, apabila *editor* tidak mampu merangkainya dengan baik dan dengan alur cerita yang tidak sesuai hasilnya akan sia-sia. *Editor* harus mengakali gambar yang cacat dan mampu merangkai hasil kerja tim dengan transisi dan efek. Sebagai seorang *editor*, ini adalah pertarungan paling akhir karena *editor* harus memilih kualitas gambar serta mengukur irama dan tempo (*rhythm* dan *pace*) agar keseluruhan alur penuturan mengalir secara menarik. Apa benar bahwa film dokumenter tersebut sudah relevan dengan yang direncanakan sejak awal (seperti

treatment yang telah dibuat). Bukan hanya memilih gambar dan bukan sekedar gambar dengan pertimbangan indah atau menawan semata. Yang mutlak untuk terus dipikirkan dan akhirnya harus ditempuh adalah menggabungkan segenap elemen penting dari kaset-kaset yang sudah direkam dilapangan, menjadi alur dengan nilai-nilainya yang kompleks. penulis memegang peran penting dalam penyusunan gambar hingga menjadi satu kesatuan cerita yang utuh dan sesuai dengan cerita yang diinginkan. Proses *editing* ini bisa menjadi proses yang sangat kompleks dengan melibatkan peralatan digital, tahap ini meliputi banyak hal seperti *off line editing, online editing, dubbing, mixing, dan subtitling*.

Proses-proses kerja *editing* sebagai berikut:

- a. *Offline* yaitu Proses ini dilakukan dengan cara mentransfer master tape kedalam format yang lebih sederhana (misalnya VHS tape) menyusun gambar yang masih bersifat kasar dan sampai proses fine cut (menyusun dan merapihkan gambar),
- b. Melakukan *online editing* dengan merapihkan shot-shot adegan yang digabungkan, merapihkan visual dan audio sesuai scenario yang sudah ada,
- c. Mendiskusikan dan mempresentasikan hasil editing bersama tim hingga mendapat struktur yang paling diharapkan,
- d. Menghaluskan hasil *final edit (trimming)* hinggafilm selesai dalam proses kerja *editing (picture lock)*.

Peran Dan Tanggung Jawab Editor

Penulis berperan melakukan pengeditan gambar, menyusunnya menjadi cerita yang utuh sesuai skenario, dan menambah elemen-elemen lain yang diperlukan, seperti sound dan musik ilustrasi, melakukan sentuhan-sentuhan artistik lain melalui grafis sehingga tercipta mood/style film tertentu.

Seorang *editor* bertanggung jawab dalam menentukan sistem kerja yang akan diterapkan selama proses pasca produksi berlangsung. Menentukan susunan *shot* yang akan digunakan dengan mendiskusikannya kepada sutradara. Dan seorang editor juga bertanggung jawab penuh atas penyelesaian hasil akhir suatu karya *audio visual*.

Kegiatan penulis dalam pasca produksi secara teknis yang mencakup sejumlah tugas:

- a. Menambah, memotong, menyusun ulang klip video/audio,
- b. Memberi filter, efek dan manipulasi grafis lain untuk meningkatkan tampilan,
- c. Memberi transisi antar klip-klip video,
- d. Olah suara, baik suara asli hasil video shooting maupun suara-suara tambahan termasuk sound effect yang ditambahkan,
- e. Koreksi warna,
- f. Membuat titel, yang informasi teks tentang materi video tersebut.

Pada dasarnya, intensitas tertinggi kegiatan *editing* video terletak pada usaha menghapus gambar-gambar yang tidak dikehendaki, memilih gambar yang paling baik, menyusun ulang gambar, dan menambahkan gaya unik tertentu.

Proses Penciptaan Karya

Penciptaan karya yang dilakukan terdiri dari tiga konsep, yaitu:

d. Konsep Kreatif

Mengangkat tema keseharian desa terpencil dan belum dialiri listrik, pada program “**YANG TAK BERSINAR**” informasi tersebut dibahas dengan naskha yang telah disusun oleh penulis naskah dan team yang lain.

Tayangan-tayangan documenter dan lainnya di televisi guna memberikan inspirasi dalam penyuntingan gambar. Pra produksi penyunting gambar, sutradara, dan penulis naskah melakukan brain storming untuk menggunakan konsep apa saja yang akan digunakan pada saat pasca produksi. Penulis memberikan masukan kepada sutradara, antara lain *continuity editing*. *continuity editing* adalah kesinambungan gambar, Tujuannya untuk menciptakan alur yang halus antara shot yang satu dengan shot yang lain. Metode *editing* menggunakan transisi dan metode *cut to* untuk penyambungan antara shot di beberapa segment. Selain itu konsep berikutnya ialah *cut by beat* yaitu konsep pemotongan gambar sesuai music latar pada beberapa *clip* dan pergantian hari. Konsep tersebut disetujui oleh sutradara.

e. Konsep Produksi

Memasuki tahap *editing*, *editor* dan sutradara mencoba untuk mengaplikasikan konsep *editing* yang memang *editor* dan sutradara rencanakan. Editor harus melalui tahap *offline* sendiri, sampai pada *rough cut editor* memperlihatkan hasil editan kasar kepada sutradara, *editor* sudah membuat konstruksi cerita sesuai dengan post-script yang sudah dibuat sebelumnya, *editor* menjajaki apakah film documenter tersebut sudah bagus secara editingnya. Setelah itu masuk ke tahap *online editing*, *editor* mulai mengaplikasikan beberapa efek

yang sudah dikonsepsikan, pada awalnya penulis memasukan transisi pada perindahan gambar agar terlihat lebih menarik. *Editor* juga membuat transisi paten yaitu transisi logo program “**YANG TAK BERSINAR**” yang penulis buat dengan menggunakan soft wareadobe.

f. Konsep Teknis

Didalam proses *online editing*, *editor* juga memasukkan musik latar sebagai penunjang gambar, *editor* mengaplikasikan konsep *editing* yang sudah disetujui sutradara disini, yaitu *cutby rythme*. Pertama penulis memasukkan musik latar yang tepat di *clip-clip* tertentu lalu penulis memotong gambar sesuai irama dan beat musik latar tersebut agar terlihat dinamis dimata penonton, pada saat itu *editor* dapat memotong durasi dengan membuang gambar-gambar yang terlalu lama dan tidak sesuai dengan irama musik latar. Setelah itu *editor me-review* gambar.

Setelah semua efek dan transisi sudah dimasukkan, *editor* kembali memperlihatkan hasil editan pada sutradara dan sutradara mengkoreksi jika ada yang kurang selaras. Ditahap ini *editor* menaik-turunkan gain audio sesuai gambar yang dibutuhkan dan audio narasumber yang tidak balance. Untuk audio narasumber (clip on) *editor* tempatkan dichannel 1 di *time line editing*, audio music latar di channel 2, agar memudahkan proses mixing. Setelah semua selesai *editor* memasukkan *colorbar*, *ID program*, *counting leader*, *credit tittle*.

Kendala Produksi dan Solusinya

- a. Terkadang PC RAM mengalami cepat dan lambat merespon, solusinya mengistirahatkan computer meskipun memakan waktu yang sangat banyak.
- b. Data pada PC selalu cepat penuh setiap saving data editing, solusinya dengan memindahkan data yang sebelumnya di export dan folder yang tidak penting ke Harddisk.
- c. Ada beberapa audio narasumber yang volumenya sangat kecil. Solusinya menaikkan gain audio narasumber tersebut.
- d. Ada yang beberapa shot yang kurang pas untuk dimasukkan kedalam insert dalam wawancara. Solusinya mengulik dan menyesuaikan dengan alur cerita.

Lembar Kerja Penyuntingan Gambar

A. Konsep Penyunting Gambar

Penulis mempunyai konsep yang penulis tawarkan kepada sutradara, antara lain *continuity*. *Continuity editing* adalah kesinambungan gambar. Tujuannya yaitu untuk menciptakan aliran yang halus antara shot yang satu dengan shot berikutnya. Dalam metode editing *editor* menggunakan transisi dan metode *cutto* untuk penyambungan antara shot di beberapa segment yang menggunakan multicamera. Selain itu konsep berikutnya ialah *cutby beat* yaitu konsep pemotongan gambar sesuai music latar pada beberapa *clip* khususnya *diclip* pementasan.

Dan konsep-konsep tersebut disaring dan disetujui oleh sutradara. Lalu penulis mendiskusikan kepada tim hasil kerja penulis untuk revisian sampai pada tahap yang terbaik.

Editor memiliki tanggungjawab dalam proses editing. Konsep penulis dalam karya ini menggabungkan gambar dan mengatur warna agar terlihat lebih natural dan sesuai dengan keadaan aslinya.

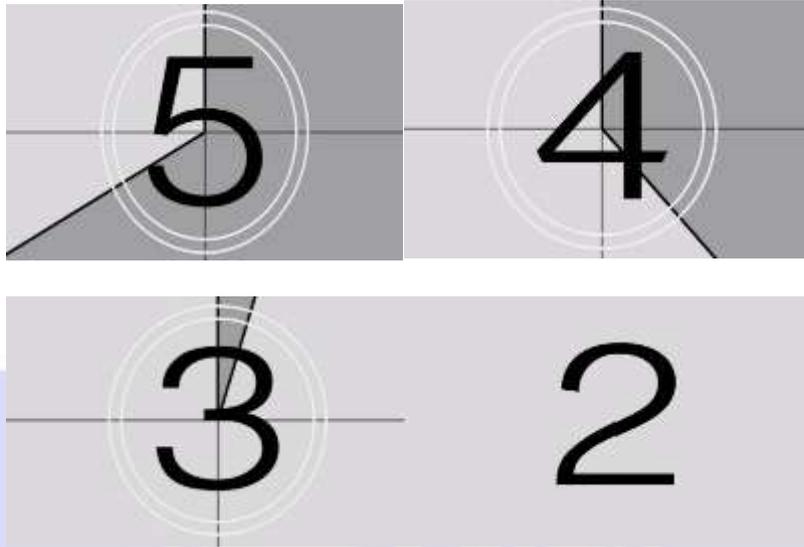
Software yang digunakan *editor* dalam proses *editing* adalah *Adobe Premiere CS6*, *software* ini mudah dan lumayan ringan dalam pengoperasiannya. Dalam proses *editing*, *editor* juga dibantu oleh seluruh crew terutama sutradara saat penyatuan gambar. Agar konsep yang sudah direncanakan sejak pra produksi sesuai dengan hasil akhir.

Pengerjaan kegiatan pasca produksi ini dikerjakan dengan menggunakan media *editing non linier* yaitu menggunakan perangkat *software adobe premiere proCS6* begitupun dengan proses coloring. Konsep *editing* yang ditawarkan adalah *continuity editing* adalah kesinambungan gambar, Tujuannya yaitu menciptakan aliran yang halus antara shot yang satu dengan shot yang berikutnya. Dalam metode editing, *editor* menggunakan metode *cutting* untuk penyambungan antara shot di beberapa adegan.

1. Coloring Bar



2. Counting Down



3. Logo Bsi

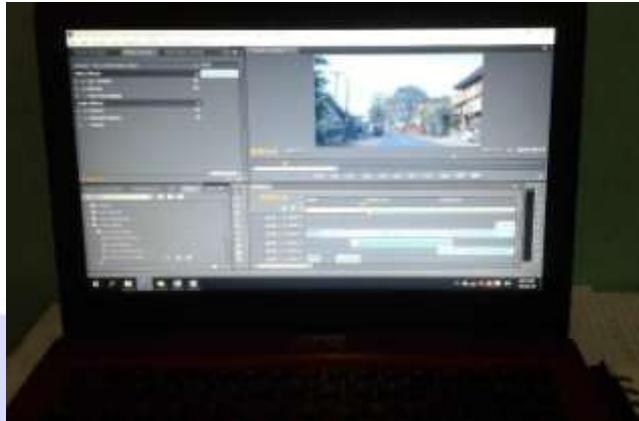


4. ID Program

SUTRADARA : Sheilla Evlyn Metalyana
JUDUL : Yang Tak Bersinar
GENDRE : Dokumenter
DURASI : 15 Menit

5. Hardware dan SoftwareKomputer

Monitor



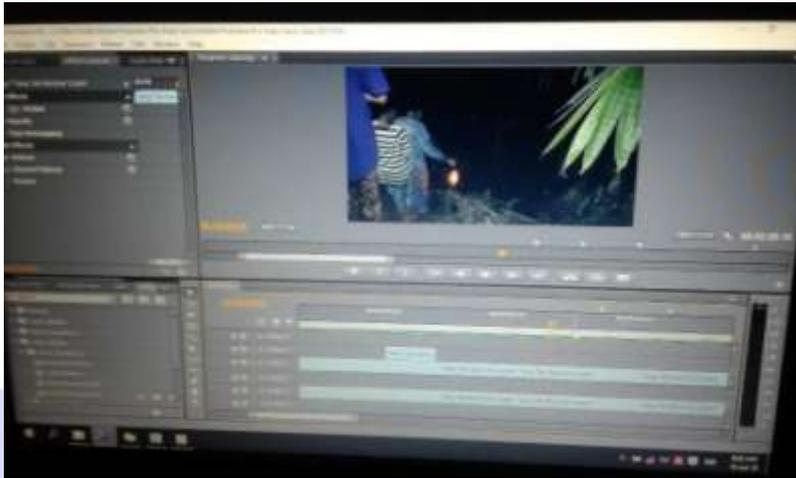
Mouse



keyboard



Capture Real Edit



6. Spesifikasi Alat Editing atau Laptop yang digunakan:

- Seri :AsusX441S, 14 inchi, HD Resolution
- CPU :intelCeleronN3060, (2M caches2,48Ghz)
- RAM :4 Gb DDR3L
- GPU :VGA intel HD Graphic
- DVD RW

Adobe Premier Pro CS6



Windows

- intel Core2 Duo or AMD Phenom II processor; 64-bit support required
- 4GB of RAM (8GB or more recommended)
- 4GB of available hard-disk space for installation; additional free space required during installation (cannot install on removable flash-based storage devices) 10GB recommended for preview file
- layar resolusi 1280x900 to open GL 2.0-capable system, compatible graphics card
- 7200 RPM hard drive for editing compressed video format; RAID 0 for uncompressed
- adobe-certified GPU card for GPU-accelerated performance
- adobe-certified card for capture and export to tape for SD/HD workflows



UNIVERSITAS